



Hubungan Perdagangan
Indonesia-Nordik:
Analisis dan Strategi Kebijakan



Foto: Nordic Bulk Carriers



Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kawasan Amerika dan Eropa
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kementerian Luar Negeri
2014



**HUBUNGAN PERDAGANGAN INDONESIA-NORDIK :
ANALISIS DAN STRATEGI KEBIJAKAN**

**PUSAT PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN KEBIJAKAN
KAWASAN AMERIKA DAN EROPA
BADAN PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN KEBIJAKAN
KEMENTERIAN LUAR NEGERI
2014**

**Hubungan Perdagangan Indonesia – Nordik:
Analisis dan Strategi Kebijakan**

Pengarah dan Penanggung Jawab:
Kepala BPPK, Dr. Darmansjah Djumala, MA.

Editor:
Plt. Kepala Pusat P2K2 Amerika dan Eropa, Leonard F. Hutabarat Ph.D.

Tim Penulis:
Wening Esthyprobo
Endang Sri Agustini
Winbert Hutahaeen
dkk.

Diterbitkan Oleh:
Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia
Jalan Taman Pejambon No.6
Jakarta Pusat 10110

Cetakan Pertama, Februari 2015

ISBN: 978-602-72818-0-6

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya sehingga buku Kajian Mandiri berjudul "Hubungan Perdagangan Indonesia - Nordik: Analisis dan Strategi Kebijakan" dapat diselesaikan dengan baik.

Buku kajian mandiri ini disusun di tengah dinamisnya perekonomian dunia yang ditandai dengan pergeseran pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan terjadinya krisis keuangan global.

Badan Moneter Internasional (IMF) dalam laporan *World Economic Outlook Update* bulan Oktober 2014 memproyeksikan pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 3,3% pada tahun 2014 dan 3,8% pada 2015. IMF juga menorehkan catatan bahwa pemulihan ekonomi global bertumpu pada dua kawasan, yaitu Asia (RRT, India, dan ASEAN-5, termasuk Indonesia) dan Afrika. Meskipun demikian, kondisi perekonomian di negara maju masih menunjukkan tren yang cukup baik dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi sebesar 2,1% pada tahun 2014. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi AS yang meningkat hingga 3%, serta pemulihan perekonomian di kawasan Eropa dengan peningkatan berkisar pada 1,1%.

Berpijak pada kepentingan Indonesia terhadap kawasan Eropa, serta arahan Presiden Joko Widodo, diplomasi dipandang dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi berbagai tantangan maupun menciptakan peluang di sektor ekonomi. Konsep *diplomacy for the people* mengharuskan berbagai capaian diplomasi untuk dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh komponen masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, politik luar negeri Indonesia senantiasa memberikan perhatian yang besar pada peningkatan hubungan kerjasama dengan negara-negara sahabat. Indonesia juga terus melakukan penajaman prioritas-prioritas kerjasama dengan negara-negara mitra strategis dan komprehensif, serta mengidentifikasi negara-negara sahabat yang berpotensi menjadi mitra strategis dan komprehensif.

Kawasan Nordik yang mencakup Swedia, Denmark, Finlandia, Islandia dan Norwegia merupakan salah satu pasar non-tradisional yang dinamis dan cukup menjanjikan bagi produk ekspor unggulan Indonesia. Negara-negara di kawasan Nordik dikenal sebagai negara

industri maju yang menghasilkan berbagai produk kelas dunia serta memiliki kualitas dan teknologi tinggi seperti Nokia dan IKEA yang telah diekspor ke seluruh dunia. Meskipun demikian, berbagai potensi ekonomi dan perdagangan yang ada di kawasan Nordik masih belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh Indonesia.

Dalam konteks perdagangan internasional, negara-negara Nordik masih belum menjadi tujuan ekspor utama bagi Indonesia dan begitupun sebaliknya. Hal ini tercermin dari total perdagangan Indonesia dengan negara-negara Nordik pada tahun 2013 yang hanya mencapai US\$ 2,3 miliar, jauh lebih rendah dibandingkan dengan total perdagangan Indonesia-Uni Eropa yang mencapai US\$ 32 miliar di tahun yang sama. Selain itu, nilai perdagangan RI dengan negara-negara Nordik juga menorehkan defisit yang sangat besar. Dengan Swedia, misalnya, pada tahun 2013, total perdagangan Indonesia-Swedia mencatatkan defisit perdagangan senilai US\$ 663 juta.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal di atas, serta kontribusi Kementerian Luar Negeri terhadap peningkatan perekonomian nasional, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa (P3K2 Amerop), BPPK, menyusun kajian mandiri untuk memperoleh gambaran mengenai strategi peningkatan perdagangan Indonesia ke kawasan Nordik. Untuk itu, kami berusaha untuk menyampaikan hal tersebut selengkap mungkin dalam bahasa yang dapat diterima oleh khalayak luas. Namun demikian, kami menyadari bahwa buku ini bukanlah hasil yang sempurna. Oleh karena itu, untuk kemajuan bersama, saran dan kritik yang membangun terhadap isi buku ini sangat diharapkan.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan para pemangku kepentingan di berbagai instansi serta pelaku ekonomi. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Amin.

Terima kasih.

Jakarta, Desember 2014

Duta Besar Dr. Darmansjah Djumala, M.A.
Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

RINGKASAN EKSEKUTIF

Transformasi ekonomi Indonesia yang didukung oleh stabilitas politik dan keamanan serta semakin tingginya keterkaitan ekonomi Indonesia dengan ekonomi internasional memerlukan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri. Sesuai arahan Presiden RI, capaian diplomasi harus dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh rakyat (*diplomacy for the people*), sehingga kemandirian ekonomi nasional dapat tercapai. Sebagai negara yang semakin aktif dalam diplomasi ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, Indonesia perlu terus melakukan berbagai upaya diplomasi yang lebih proaktif dalam mencari peluang pasar baru bagi produk Indonesia, khususnya di kawasan yang menjadi pasar alternatif bagi produk ekspor unggulan dan potensial Indonesia.

Kawasan Nordik dipandang sebagai sebuah kawasan yang dinamis dan menjanjikan yang menjadikan kawasan ini sebagai mitra yang potensial bagi perekonomian Indonesia. Meskipun secara ekonomi negara-negara Nordik merupakan negara industri maju dan memiliki PDB rata-rata €40.000/tahun di atas negara-negara Uni Eropa (UE) lainnya, akan tetapi dalam konteks hubungan internasional, negara-negara kawasan Nordik cenderung masih menganggap kawasan Asia sebagai wilayah kedua, dan begitupun sebaliknya. Berbagai potensi ekonomi dan perdagangan yang ada di kawasan Nordik masih belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh Indonesia.

Kajian yang dilaksanakan oleh P3K2 Amerop bertujuan untuk mengidentifikasi peluang kerjasama ekonomi RI-Nordik, serta mengevaluasi kinerja perdagangan RI-Nordik selama kurun waktu periode tertentu. Selain itu kajian yang dilakukan juga bertujuan untuk mengidentifikasi peta persaingan pasar di negara-negara Nordik. Isu-isu utama yang akan dikaji dalam Kajian Mandiri ini meliputi: Gambaran umum perdagangan RI-Nordik, Pola dan kinerja perdagangan RI-Nordik, Analisa pola dan kinerja perdagangan Nordik dengan mitra dagang utama di Asia; Identifikasi hambatan dan permasalahan dalam pemanfaatan potensi ekonomi yang ada di kawasan Nordik; Identifikasi peluang kerjasama perdagangan RI-Nordik; serta *Lesson Learned* yang dapat diperoleh dari pengalaman perdagangan Nordik dengan mitra dagang utama di Asia.

Dalam rangka mengidentifikasi dan menganalisis peluang kerjasama perdagangan dan penetrasi pasar Nordik, tim P3K2 Amerop melakukan evaluasi terhadap kinerja perdagangan RI-Nordik pada periode 2006-2013 yang dilakukan dalam beberapa tahapan. Pada tahap awal, tim P3K2 Amerop melakukan evaluasi terhadap kinerja perdagangan RI-Nordik dengan menggunakan tiga perangkat indikator perdagangan, yaitu *Trade Intensity Index* (TII), *Trade Complementarity Index* (TCI), dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Selanjutnya, tim P3K2 Amerop melakukan pemetaan persaingan pasar di kawasan Nordik dengan menggunakan dua mitra dagang utama negara Nordik di kawasan Asia, yaitu Tiongkok dan Jepang sebagai *benchmark*. Selain perangkat TII dan TCI, tim P3K2 Amerop juga melakukan *product mapping* dengan menggunakan dua indikator perdagangan yaitu *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI).

Dalam kajian ditemukan pula bahwa pola perdagangan tidak selalu sama. Perdagangan RI dengan Norwegia dan Islandia cenderung bersifat substitutif, yang dapat menjelaskan mengapa kinerja perdagangan RI dengan kedua negara tersebut masih rendah. Sementara dengan Denmark, Finlandia, dan Swedia, hubungan perdangan RI cenderung bersifat komplementer. Namun hal ini belum dapat menjadi faktor yang mendorong peningkatan kinerja perdagangan RI dengan ketiga negara tersebut. Tim P3K2 Amerop juga memperoleh kesimpulan yang sama saat menganalisa pola perdagangan negara-negara Nordik dengan Tiongkok dan Jepang yang merupakan mitra dagang terbesar mereka di Asia. Namun perlu kiranya Indonesia mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan oleh Tiongkok dan Jepang. Walaupun kawasan Nordik bukanlah kawasan tujuan ekspor utama kedua negara tersebut, namun demikian di antara negara-negara Asia, Tiongkok dan Jepang adalah yang paling berhasil memanfaatkan potensi yang ditawarkan kawasan tersebut.

Selain itu, faktor klasik seperti masih banyaknya produk RI yang masuk melalui negara ketiga, faktor jarak, biaya transportasi yang tinggi (belum adanya penerbangan langsung), kurangnya minat kedua pihak dan fokus kerjasama perdagangan masih dengan mitra utama tradisionalnya, masih tetap menjadi hambatan dan tantangan bagi Indonesia.

TIM PUSAT P2K2 AMERIKA DAN EROPA

Pengarah
Kepala BPPK

Penanggung Jawab
Sekretaris BPPK

Ketua
Wening Esthyprobo
Kepala Pusat P2K2 Amerika dan Eropa (2012-2014)

Editor
Leonard F. Hutabarat, Ph.D
Plt. Kepala Pusat P2K2 Amerika dan Eropa

Anggota
Endang Sri Agustini
Vitto Rafael Tahar
Winbert Hutahaean
Noor E. Syahlani
Datu
Dinda P. Djojonegoro
Dozi Adeson
Ade Rina Chaerony
Tri Astuti
Adella Viroso
Baiq Frieda Intan Nouvia
Wahid Fairuz Aziz
Sulthon Sjahril Sabaruddin
Radityo J. A. Panjaitan

UCAPAN TERIMA KASIH

**Duta Besar Esti Andayani
Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik
Kementerian Luar Negeri RI**

**Dr. Ir. Kasan, MM
Kepala Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri
Kementerian Perdagangan RI**

**Dr. Ir. Donny Yoesgiantoro, MM, MPA
Ketua KADIN Indonesia Komite Skandinavia**

**Dra. Francesca Nina Soemitro
Direktur Pengembangan Pasar dan Informasi Pariwisata
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif**

**Elina Dakash
Kedutaan Besar Finlandia, Jakarta**

**Daniel Johansson
Kedutaan Besar Swedia, Jakarta**

**Tarja Koukkanen
Head of Finland Trade Center (Finpro Indonesia)**

**Marius von Tangen-Jordan
President of Indonesia – Norway Business Council**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RINGKASAN EKSEKUTIF	iii
TIM PUSAT P2K2 AMERIKA DAN EROPA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Gambaran Umum	2
3. Tujuan Penelitian	4
4. Perumusan Masalah	5
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	7
1. Metode Analisis Data dan Kerangka Penelitian	7
2. Ruang Lingkup Penelitian	12
3. Data dan Sumber Data	12
BAB III EVALUASI KINERJA PERDAGANGAN RI – NORDIK	13
1. Gambaran Umum Kinerja Perdagangan RI - Nordik	13
2. Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI – Denmark	14
3. Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI – Finlandia	20
4. Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI – Norwegia	26

5.	Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI - Swedia	31
6.	Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI – Islandia	36
7.	Masalah dan Hambatan yang Dihadapi serta Potensi yang Belum Dimanfaatkan	41
BAB IV PERDAGANGAN NORDIK DENGAN MITRA DAGANG UTAMA DI ASIA		43
1.	Gambaran Umum Kinerja Perdagangan Nordik dengan Tiongkok dan Jepang	43
	A. Kinerja Perdagangan Tiongkok – Nordik	43
	B. Kinerja Perdagangan Jepang – Nordik	49
2.	Peta Perdagangan Tiongkok -Nordik.....	55
3.	Peta Perdagangan Jepang – Nordik.....	60
BAB V KESIMPULAN		65
DAFTAR PUSTAKA		67
INDEKS		69

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Denmark Selama Periode 2006-2013 (Dalam Juta US \$)	15
Tabel 2. Sepuluh Komoditas Ekspor Indonesia ke Denmark dengan Nilai Keunggulan Komparatif Tertinggi tahun 2013	18
Tabel 3. Indeks RCA Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Denmark Tahun 2013	19
Tabel 4. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Finlandia Selama Periode 2006-2013 (Dalam Juta US\$)	21
Tabel 5. Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Finlandia dengan Keunggulan Komparatif Tertinggi Tahun 2013 ...	24
Tabel 6. Indeks RCA Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Finlandia Tahun 2013	25
Tabel 7. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Norwegia Periode 2006-2013	27
Tabel 8. Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Norwegia dengan Keunggulan Komparatif Tertinggi Tahun 2013 ...	29
Tabel 9. Indeks RCA Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Norwegia Tahun 2013	30
Tabel 10. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Swedia Selama Periode 2006-2013 (Dalam Juta US\$)	31
Tabel 11. Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Swedia dengan Keunggulan Komparatif Tertinggi Tahun 2013 ...	34
Tabel 12. Indeks RCA Sepuluh Besar Produk Ekspor Indonesia ke Swedia	35
Tabel 13. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Islandia Selama Periode 2006-2013 (Dalam Juta US\$)	37

Tabel 14. Sepuluh Komoditas Ekspor Indonesia ke Islandia dengan Keunggulan Komparatif Tertinggi Tahun 2013	39
Tabel 15. Indeks RCA Sepuluh Besar Produk Ekspor Indonesia ke Islandia Tahun 2013	40
Tabel 16. <i>Trade Complementarity Index</i> (TCI) Tiongkok-Nordik...	55
Tabel 17. <i>Trade Intensity Index</i> (TII) Tiongkok-Nordik	56
Tabel 18. Top 20 Produk Ekspor Daya Saing Tertinggi Tiongkok ...	58
Tabel 19. <i>Trade Complementarity Index</i> (TCI) Jepang-Nordik	60
Tabel 20. <i>Trade Intensity Index</i> (TII) Jepang-Nordik	61
Tabel 21. Top 20 Produk Ekspor Daya Saing Tertinggi Jepang	63

DAFTAR GRAFIK

	Hal.
Grafik 1. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Nordik Periode 1989-2013	14
Grafik 2. Perkembangan Perdagangan RI-Denmark	15
Grafik 3. <i>Trade Complementarity Index</i> RI-Denmark	16
Grafik 4. <i>Trade Intensity Index</i> RI-Denmark	17
Grafik 5. Perkembangan Perdagangan RI-Finlandia	22
Grafik 6. <i>Trade Complementarity Index</i> RI-Finlandia	23
Grafik 7. <i>Trade Intensity Index</i> RI-Finlandia	23
Grafik 8. Perkembangan Perdagangan RI-Norwegia	27
Grafik 9. <i>Trade Intensity Index</i> RI-Norwegia	28
Grafik 10. <i>Trade Complementarity Index</i> RI-Norwegia	29
Grafik 11. Perkembangan Perdagangan RI-Swedia	32
Grafik 12. <i>Trade Complementarity Index</i> RI-Swedia	32
Grafik 13. <i>Trade Intensity Index</i> RI-Swedia	33
Grafik 14. Perkembangan Perdagangan RI-Islandia	37
Grafik 15. <i>Trade Complementarity Index</i> RI-Islandia	38
Grafik 16. <i>Trade Intensity Index</i> RI-Islandia	39
Grafik 17. Hubungan Perdagangan Tiongkok - Denmark Selama Periode 1989-2013	45
Grafik 18. Hubungan Perdagangan Tiongkok - Finlandia Selama Periode 1989-2013	46
Grafik 19. Hubungan Perdagangan Tiongkok - Islandia Selama Periode 1989-2013	47

Grafik 20.	Hubungan Perdagangan Tiongkok - Norwegia Selama Periode 1989-2013	48
Grafik 21.	Hubungan Perdagangan Tiongkok - Swedia Selama Periode 1989-2013	49
Grafik 22.	Hubungan Perdagangan Jepang - Denmark Selama Periode 1989-2013	50
Grafik 23.	Hubungan Perdagangan Jepang - Finlandia Selama Periode 1989-2013	51
Grafik 24.	Hubungan Perdagangan Jepang - Islandia Selama Periode 1989-2013	52
Grafik 25.	Hubungan Perdagangan Jepang - Norwegia Selama Periode 1989-2013	53
Grafik 26.	Hubungan Perdagangan Jepang - Swedia Selama Periode 1989-2013	54
Grafik 27.	<i>Product Mapping</i> Kekuatan Ekspor Tiongkok (Top 20 Produk Ekspor)	59
Grafik 28.	<i>Product Mapping</i> Kekuatan Ekspor Tiongkok	59
Grafik 29.	<i>Product Mapping</i> Kekuatan Ekspor Jepang	62
Grafik 30.	<i>Product Mapping</i> Kekuatan Ekspor Jepang (Top 20)...	64

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1. Peta Kawasan Nordik	xii
Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian	12
Gambar 3. New Port Canal, Copenhagen, Denmark	20
Gambar 4. Oslo City Hall and Harbour, Norwegia	26
Gambar 5. IKEA, Produk Unggulan Swedia	36
Gambar 6. Kapal Kargo Islandia	41
Gambar 7. Shanghai World Financial Center, RRT	44
Gambar 8. Shinjuku, Tokyo, Jepang	62

Gambar 1. Peta Kawasan Nordik



BAB I

PENDAHULUAN



BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Negara-negara Nordik dipandang semakin signifikan dikarenakan potensi strategis dan karakter geografisnya yang dikelilingi zona lautan serta tradisi demokrasi yang cukup panjang dengan masyarakat madani yang berjalan cukup baik. *World Economic Forum* mengkategorikan kawasan ini sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi paling kompetitif serta memiliki pendapatan per kapita tinggi di dunia.

Pada awal tahun 1990an, akibat krisis keuangan dan perbankan, pertumbuhan ekonomi di kawasan Nordik yang meliputi Denmark, Finlandia, Islandia, Norwegia dan Swedia relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Eropa Barat yang merupakan kawasan penggerak industrialisasi. Negara-negara Nordik dipandang semakin signifikan dikarenakan potensi strategis dan karakter geografisnya yang dikelilingi zona lautan serta tradisi demokrasi yang cukup panjang dengan masyarakat madani yang berjalan cukup baik. *World Economic Forum* mengkategorikan kawasan ini sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi paling kompetitif serta memiliki pendapatan per kapita tinggi di dunia.

Walaupun pernah mengalami krisis ekonomi dan pertumbuhan negatif pada awal tahun 1990an yang menyebabkan bank-bank besar Nordik goyah dan banyak perusahaan Nordik mengalami kebangkrutan, namun perekonomian negara-negara Nordik dengan cepat kembali pulih. Begitu pula memasuki awal era milenium, terjadi resesi kecil akibat berakhirnya "IT Bubble" dan resesi dunia (Amerika Serikat/AS dan Eropa Barat). Walaupun sempat mengalami penurunan, perekonomian negara-negara Nordik dengan cepat pulih dan bahkan kini menjadi negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di kawasan Uni Eropa (UE). Kunci keberhasilan pemulihan

perekonomian negara-negara Nordik didorong oleh membaiknya kinerja perdagangan internasional dan besarnya perputaran arus modal.

Sebagai negara yang semakin aktif dalam diplomasi ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, Indonesia perlu menaruh perhatian terkait perkembangan di negara-negara Nordik. Dinamika di kawasan Nordik terkait pembangunan ekonomi, persaingan energi, serta globalisasi secara umum akan menjadikan kawasan ini sebagai sumber tantangan yang potensial bagi perekonomian Indonesia. Dinamika ekonomi di kawasan tersebut penting dipahami Indonesia dan implikasi strategisnya bagi perumusan kepentingan nasional Indonesia terkait isu-isu yang berkembang di kawasan tersebut.

2. GAMBARAN UMUM

Terdapat banyak tantangan dan peluang dalam meningkatkan hubungan Indonesia dengan negara-negara di kawasan Nordik mengingat kawasan ini memiliki tingkat kohesivitas yang cukup tinggi, garis politik yang terintegrasi, serta sejarah budaya dengan tingkat uniformitas yang tinggi. Di samping itu secara ekonomi negara-negara di kawasan Nordik merupakan negara industri yang sudah menggunakan teknologi maju dan memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) rata-rata € 40.000/tahun, jauh meninggalkan negara-negara UE lainnya. Akan tetapi dalam hubungan internasional dan diplomasi, negara-negara kawasan Nordik cenderung mendekat ke negara-negara barat dan menganggap wilayah Asia sebagai wilayah kedua sehingga perlu dilakukan upaya besar untuk meningkatkan hubungan Indonesia dengan kawasan Nordik.

Hal ini senada dengan hasil pelaksanaan *Policy Dialogue and Discussion* (PDD) P3K2 Amerika dan Eropa Tahun 2014 ke Finlandia, Norwegia dan Denmark. Terkait Finlandia, arah politik luar negerinya masih terfokus pada kawasan UE dan Rusia. Finlandia belum menganggap kawasan Asia sebagai mitra penting, kecuali Tiongkok. Sementara itu, Norwegia dan Denmark mengindikasikan antusiasme untuk menjalin kerjasama lebih jauh dengan Indonesia, terutama karena Indonesia dinilai memiliki kekuatan ekonomi dan perkembangan demokrasi yang positif. Indonesia juga dinilai sebagai mitra yang potensial dalam kerjasama di bidang *green growth*, karena saat ini terdapat kebutuhan akan efisiensi energi dan penguatan *mindset* masyarakat Indonesia ke arah pembangunan berkelanjutan. Dalam kaitan kerjasama

prioritas Denmark dengan Indonesia, Denmark telah meluncurkan *Emerging Market Strategy Towards Indonesia 2013-2016*, yang berisi 42 rencana aksi dan sebagian besar terkait dengan *green growth*.

Indonesia, dengan potensi ekonomi yang besar berupa kekayaan alam dan jumlah penduduk yang mencapai hampir 250 juta orang, merupakan salah satu negara dengan perekonomian besar di dunia dan ASEAN. Secara demografis struktur penduduk di Indonesia yang didominasi kelompok usia produktif menguntungkan perekonomian nasional. Hal ini dikenal dengan istilah 'bonus demografi'. Pada tahun 2025, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 305,6 juta jiwa atau meningkat sekitar 28%. Meskipun Indonesia telah berhasil menjadi *middle income country*, perlu diwaspadai kemungkinan timbulnya permasalahan baru seperti *middle income trap*. Negara yang masuk dalam kategori *middle income country* harus berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui peningkatan kompetensi tenaga kerja serta peningkatan inovasi hasil penelitian dan pengembangan. Jika hal tersebut tercapai, maka ekspor akan meningkat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu variabel penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Umumnya, suatu negara akan mendorong ekspornya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini akan sangat terasa besar manfaatnya bagi negara-negara kecil seperti negara-negara di kawasan Nordik yang populasinya sedikit (sehingga nilai konsumsi dalam negeri rendah), apalagi negara-negara Nordik kini merupakan *small open economy*, yakni negara dengan perekonomian terbuka dan banyak mengandalkan ekspor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Demikian juga halnya dengan Indonesia, bahwa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, Indonesia harus berupaya untuk terus secara kreatif dan inovatif mendorong kinerja ekspornya. Secara teori hal ini senada dengan Sodersten dan Reed yang mengungkapkan bahwa negara melakukan perdagangan untuk meningkatkan kesejahteraan, memperluas pilihan bagi konsumen, serta meningkatkan keduanya, yaitu produksi nasional/produk domestik bruto dan *output* dunia¹.

Melalui aktivitas Kajian Mandiri, tim P3K2 Amerika dan Eropa telah mengidentifikasi bahwa salah satu kawasan yang memiliki potensi ekonomi namun belum digarap dengan optimal adalah negara-negara

¹B. Sodersten and G. Reed, *International Economics*, St. Martin's Press, New York, 1994.

di kawasan Nordik. Perhatian Indonesia untuk menjalin kerjasama dengan negara-negara Nordik masih belum begitu besar dan masih sangat terbuka untuk ditingkatkan lagi, khususnya di bidang ekonomi.

Bagi Indonesia, wilayah Nordik merupakan salah satu pasar potensial dengan penduduk sebesar 25 juta warga, PDB per kapita tertinggi di dunia, memiliki ciri khas stabilitas ekonomi dan kesadaran politik yang tinggi. Walau terjadi krisis ekonomi di wilayah Eropa pada tahun 2009 silam telah berdampak pula terhadap negara-negara di kawasan Nordik seperti Finlandia (-8.5%), Swedia (-5.0%), Norwegia (-2.9%), namun di tahun-tahun berikutnya sebagian besar negara di kawasan Nordik telah mampu membukukan pertumbuhan ekonomi positif dimana kawasan Nordik tercatat sebagai kawasan yang memiliki pertumbuhan PDB positif, yakni 1% pada tahun 2013, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 2.1% pada tahun 2015. Peningkatan tersebut lebih besar dari negara-negara Eropa lainnya, yang berkisar rata-rata 0.4% pada tahun 2013 dan diprediksi menjadi 1.7% pada tahun 2015.

Melihat potensi ekonomi yang dimiliki negara-negara Nordik, terlihat bahwa Indonesia belum memanfaatkan secara maksimal oleh karenanya dipandang perlu dilakukan kajian khusus dalam rangka meningkatkan hubungan kerjasama perdagangan dengan negara-negara Nordik. Hal ini penting setidaknya untuk memberikan pemahaman bagi para pemangku kebijakan mengenai beragamnya potensi kerjasama perdagangan Indonesia dengan negara-negara Nordik secara lebih sistematis.

3. TUJUAN PENELITIAN

Secara garis besar, penelitian yang ada dimaksudkan untuk mencoba mengidentifikasi peluang kerjasama ekonomi RI-Nordik. Secara lebih detil, tujuan kajian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan evaluasi kinerja perdagangan RI-Nordik selama kurun waktu periode tertentu.
2. Mengidentifikasi peta persaingan pasar di Nordik.

Kajian tersebut diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya dan memberikan sumbangan karya ilmiah terhadap literatur ekonomi khususnya, diplomasi ekonomi yang berkenaan dengan identifikasi peluang dan kerjasama ekonomi RI dengan negara-negara Nordik. Bagi

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan (*policy makers*), kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melakukan identifikasi peluang kerjasama perdagangan RI-Nordik.

Lebih lanjut, mengingat masih kurangnya spesialis analis kuantitatif di lingkungan Kementerian Luar Negeri, maka tulisan dibuat sedemikian rupa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi dan perangkat yang cukup sederhana dan mutakhir, sehingga para pembuat kebijakan dapat mengikuti dan memanfaatkan pendekatan kuantitatif tersebut.

4. PERUMUSAN MASALAH

Menindaklanjuti tujuan di atas, untuk tahun 2014 P3K2 Amerika dan Eropa telah memilih Kajian Mandiri dengan tema “Meningkatkan Hubungan Kerjasama Perdagangan Indonesia-Nordik”. Sebagaimana dalam praktek yang dilakukan P3K2 Amerika dan Eropa sebelumnya, pemilihan tema Kajian Mandiri dipilih atas pertimbangan bahwa belum banyak penelitian serupa dilakukan sebelumnya, terdapatnya potensi manfaat ekonomi yang cukup besar bagi Indonesia namun belum banyak digarap, rotasi geografis di kawasan Amerika dan Eropa, serta arahan pimpinan Kemlu untuk fokus pada diplomasi ekonomi.

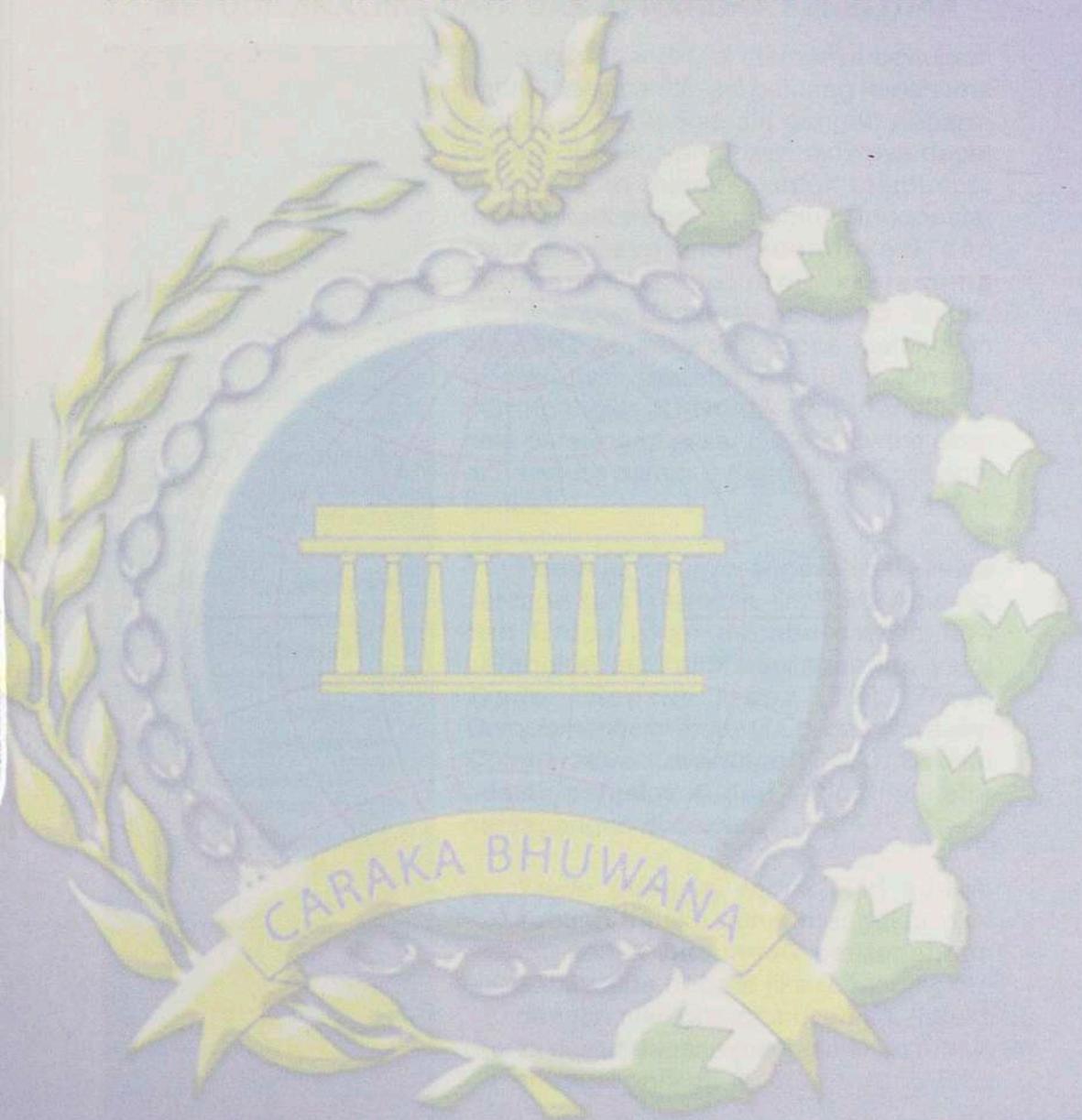
Sebagai gambaran, pada T.A. 2013, P3K2 Amerika dan Eropa telah melakukan kajian dengan tema “Membangun Masa Depan Hubungan Indonesia dan Amerika Latin Melalui Peningkatan Kerjasama Perdagangan”. Pokok-pokok persoalan yang akan dikaji dalam Kajian Mandiri ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan, pola dan kinerja perdagangan RI-Nordik selama ini.
2. Mengapa potensi ekonomi di kawasan Nordik belum dimanfaatkan secara optimal serta masalah dan hambatan apa yang dihadapi.

3. Peluang kerjasama perdagangan RI-Nordik apa saja yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil kajian ini.
4. Bagaimana perkembangan, pola dan kinerja perdagangan Nordik dengan mitra dagang utama di Asia.
5. Apa *lesson learned* yang dapat diperoleh dari pengalaman perdagangan Nordik dengan mitra dagang utama di Asia.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN



BAB II METODOLOGI PENELITIAN

1. METODE ANALISIS DATA DAN KERANGKA PENELITIAN

Identifikasi dan analisis peluang kerjasama perdagangan dan penetrasi pasar Nordik dilakukan melalui evaluasi kinerja perdagangan RI-Nordik dan identifikasi peta persaingan pasar di Nordik dengan menggunakan indikator perdagangan, yaitu *Trade Intensity Index (TII)*, *Trade Complementarity Index (TCI)*, dan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*.

Kajian mandiri ini utamanya bertujuan untuk mengidentifikasi peluang kerjasama perdagangan Indonesia dengan negara-negara Nordik, yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat untuk membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Dalam upaya mengidentifikasi dan menganalisis peluang kerjasama perdagangan dan penetrasi pasar Nordik, tim P3K2 Amerika dan Eropa melakukan pengkajian melalui evaluasi kinerja perdagangan RI-Nordik dan identifikasi peta persaingan pasar di Nordik yang akan dituangkan dalam 3 (tiga) tahap, sebagai berikut:

Pertama, dalam mengevaluasi kinerja perdagangan RI-Nordik, tim P3K2 Amerika dan Eropa akan memanfaatkan tiga perangkat indikator perdagangan yaitu *Trade Intensity Index (TII)*, *Trade Complementarity Index (TCI)*, dan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Berikut adalah penjelasan dari ketiga indikator perdagangan dimaksud :

- a) *Trade Intensity Index (TII)* adalah sebuah indeks untuk mengukur nilai intensitas hubungan perdagangan antara dua negara jika dibandingkan dengan nilai rata-rata di dunia. Indeks ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T_{ij} = (x_{ij}/X_{it}) / (x_{wj}/X_{wt})$$

T_{ij} merupakan perdagangan dari negara i ke negara j (TII), dimana x_{ij} dan x_{wi} masing-masing merupakan nilai-nilai ekspor negara i dan ekspor dunia ke negara j , dan dimana X_k dan X_{wk} masing-masing adalah total ekspor negara i dan total ekspor dunia.

Hasil perhitungan nilai TII yang lebih dari 100 poin (*unity*) menunjukkan arus perdagangan bilateral yang lebih besar (intens) jika dibandingkan perdagangan negara objek kajian dengan mitra-mitra lainnya. Sebaliknya, nilai TII yang kurang dari 100 poin menunjukkan rendahnya arus perdagangan bilateral negara tersebut dengan negara mitra dagangnya. Perhitungan ini dilakukan untuk periode yang sama.²

- b) *Trade Complementarity Index* (TCI) adalah sebuah indeks untuk mengukur tingkat kesesuaian pola ekspor negara yang diteliti dengan pola impor negara lainnya ke negara yang diteliti dan merupakan indikator untuk mengukur apakah pola perdagangan keduanya bersifat komplementer atau substitutif. Indeks tersebut merupakan penjumlahan nilai absolut dari selisih antara *import share* dan *export share* tiap produk dari negara-negara yang diteliti, yang kemudian dibagi dua. Indeks ini kemudian dikonversi dalam format persentase. Semakin tinggi TCI, berarti pola perdagangan semakin komplementer dan berarti juga semakin tinggi prospek keberhasilan perdagangan kedua negara. Indeks ini pertama kali digambarkan oleh Michaely (1962) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC_{ij} = 100 - \text{sum} (|m_{ik} - x_{ij}| / 2)$$

x_{ij} adalah pangsa ekspor produk i dari negara j terhadap pangsa ekspor produk i dunia, sementara m_{ik} adalah pangsa produk i dalam total impor oleh negara k . Jika nilai indeks adalah nol maka yang terjadi adalah tidak ada produk yang diekspor oleh satu negara atau diimpor oleh negara lain dan 100 mengindikasikan ketika pangsa ekspor dan impor sangat sesuai atau dengan kata lain produk dan ekspor saling melengkapi.

- c) *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Dalam rangka meningkatkan daya saing produk suatu negara, perlu dilakukan analisis atas berbagai produk yang memiliki keunggulan komparatif. Teori perdagangan klasik yang dicetuskan oleh David

² Untuk pemahaman lebih lanjut mengenai TII dapat dilihat di *World Integrated Trade Solution (WITS) online*.

Ricardo (1815-1817), yang sangat berpengaruh dalam pengambilan kebijakan perdagangan hingga saat ini, menyebutkan bahwa pola perdagangan internasional ditentukan berdasarkan keunggulan komparatif, negara yang memiliki keunggulan komparatif pada suatu komoditi akan mengekspor dan negara lain yang tidak memiliki keunggulan komparatif (*comparative disadvantage*) akan mengimpor.

RCA merupakan sebuah indikator untuk melihat daya saing ekspor suatu negara. Indikator dimaksud penting untuk melihat apakah produk ekspor Indonesia selama ini merupakan produk unggulan atau produk berdaya saing tinggi. Secara matematis, RCA adalah indeks yang menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Dengan kata lain, indeks RCA menggambarkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Rentang indeks RCA adalah antara 0 sampai dengan tak terhingga (∞). Jika nilai indeks RCA dari suatu negara untuk komoditas tertentu lebih besar dari 1 (satu), berarti negara yang bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif dari sisi ekspor atau dapat dikatakan bahwa daya saing ekspornya berada di atas rata-rata dunia. Sebaliknya, jika indeks lebih kecil dari 1 (satu) berarti keunggulan komparatifnya untuk komoditas tersebut rendah, atau di bawah rata-rata dunia. Secara matematis, indeks RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks } RCA_{ij} = \frac{X_{ij} / X_i}{X_{wj} / X_w}$$

Dimana: X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i
 X_i = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) negara i
 X_{wj} = nilai ekspor komoditas j di dunia
 X_w = nilai ekspor total dunia

Penulisan diawali dengan melakukan identifikasi dan analisis terhadap kerjasama ekonomi RI-Nordik. Identifikasi difokuskan pada kinerja kekuatan ekspor dan keunggulan komparatif Indonesia dengan mitranya di kawasan Nordik melalui observasi sepuluh besar produk ekspor Indonesia ke negara-negara Nordik. Dalam

menganalisis kekuatan ekspor Indonesia di kawasan Nordik, tim P3K2 Amerika dan Eropa akan memanfaatkan perangkat *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Kedua, dalam mengidentifikasi peta persaingan pasar di Nordik, tim P3K2 Amerika dan Eropa akan mencoba mengevaluasi kinerja perdagangan Nordik dengan mitra dagang utamanya di kawasan Asia. Dalam kajian ini tim kajian hanya akan meneliti dua mitra dagang utama negara Nordik di kawasan Asia, yaitu Tiongkok dan Jepang. Guna memperkaya kajian ini, selain perangkat TII dan TCI, tim P3K2 Amerika dan Eropa akan memanfaatkan perangkat *product mapping* dengan memanfaatkan dua indikator perdagangan yaitu *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI). Menurut Dalum, RSCA adalah indikator keunggulan komparatif. Sedangkan TBI menurut Lafay³ adalah indikator aktivitas ekspor-impor.

Indeks RSCA adalah transformasi sederhana dari *Revealed Comparative Advantage* (RCA) oleh Balassa⁴. Indeks RSCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RSCA_{ij} = (RCA_{ij} - 1) / (RCA_{ij} + 1)$$

Nilai indeks $RSCA_{ij}$ bervariasi dari -1 hingga 1 ($-1 = RCA_{ij} = +1$). Jika RCA_{ij} lebih dari 0 artinya negara i memiliki keunggulan komparatif dalam kelompok produk j . Sebaliknya, jika $RSCA_{ij}$ kurang dari 0 maka negara i tidak memiliki keunggulan komparatif dalam kelompok produk j .

Sedangkan alat analisis TBI digunakan untuk menganalisis apakah sebuah negara memiliki spesialisasi dalam ekspor (sebagai *net-exporter*) atau dalam impor (sebagai *net-importer*) untuk kelompok produk tertentu (HS). TBI secara sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$TBI_{ij} = (X_{ij} - Min) / (X_{ij} + M_{ij})$$

³ T. Widodo., "Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies". *Review on Economic and Business Studies*. Vol. 2, No. 2, 2010, pp. 57-82.

⁴ *Ibid.*

TBI_{*i*} melambangkan indeks neraca perdagangan negara *i* untuk kelompok produk (HS) *j*; Nilai indeks tersebut bervariasi mulai dari -1 hingga +1. Secara ekstrim, TBI sama dengan -1 jika sebuah negara hanya mengimpor saja, dan sebaliknya, TBI sama dengan +1 jika sebuah negara hanya mengekspor saja⁵.

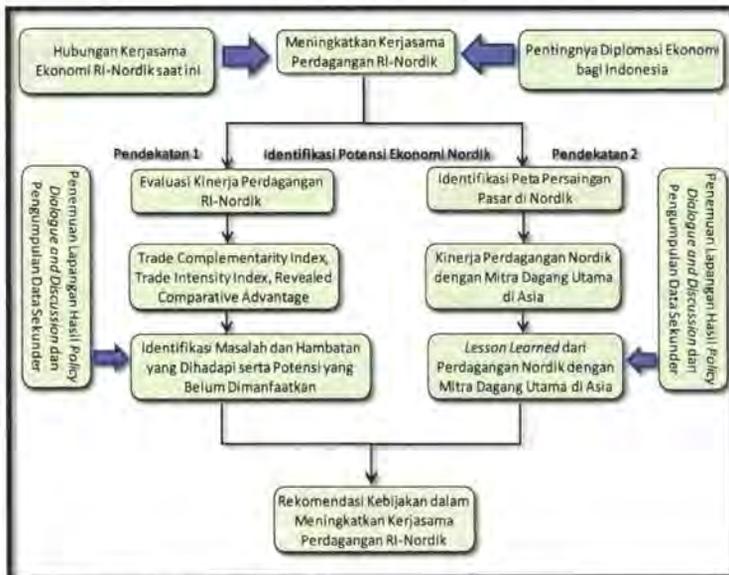
Nilai indeks TBI tidak bisa ditentukan jika sebuah negara tidak mengekspor atau tidak mengimpor sama sekali. Dalam hal ini, nilai 0 diberikan pada kelompok produk yang potensial untuk diekspor atau diimpor. Nilai antara -1 dan +1 mengindikasikan bahwa negara tersebut mengekspor dan mengimpor komoditas secara simultan. Sebuah negara termasuk *net-importer* atas produk tertentu jika nilai TBI negatif, dan sebagai *net-exporter* jika nilai TBI positif.

Diharapkan melalui rangkaian metode penelitian di atas seperti indikator perdagangan (TCI dan TII) dan *product mapping*, pada akhirnya dapat diperoleh suatu *lesson learned* perdagangan negara-negara Nordik dengan mitra dagang utamanya di kawasan Asia.

Ketiga, guna melengkapi, memperkaya dan mendukung penelitian di atas, tim P3K2 Amerika dan Eropa telah memanfaatkan data primer dan sekunder, di antaranya berbagai penemuan lapangan hasil *Policy Dialogue and Discussion* (PDD), Diskusi Terbatas (DT), Forum Kajian Kebijakan Luar Negeri (FKKLN), dan sumber data lainnya seperti laporan KBRI di negara-negara Nordik, media massa dan internet. Pemanfaatan data tersebut ditujukan untuk memperkual eksplorasi peluang kerjasama perdagangan RI-Nordik, khususnya yang tidak dapat teridentifikasi dalam kedua pendekatan di atas. Selanjutnya, seluruh hasil penelitian akan dirangkum atau disajikan dalam suatu kesimpulan yang terdiri dari intisari hasil penelitian serta saran dan rekomendasi kebijakan. Berikut adalah kerangka pikir Kajian Mandiri P3K2 Amerika dan Eropa tahun 2014:

⁵ Ibid.

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

2. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Kajian Mandiri dilakukan dengan mengambil *sample* 5 (lima) negara Nordik yang dianggap potensial di sektor perdagangan, yaitu Finlandia, Norwegia, Denmark, Swedia dan Islandia. Dalam melakukan evaluasi kinerja perdagangan RI-Nordik, indikator TII dan TCI akan mencakup periode 2006-2013, sedangkan analisis RCA negara-negara Nordik hanya pada tahun 2013. Adapun analisis RCA hanya dibatasi pada peringkat 10 besar produk ekspor negara-negara Nordik saja.

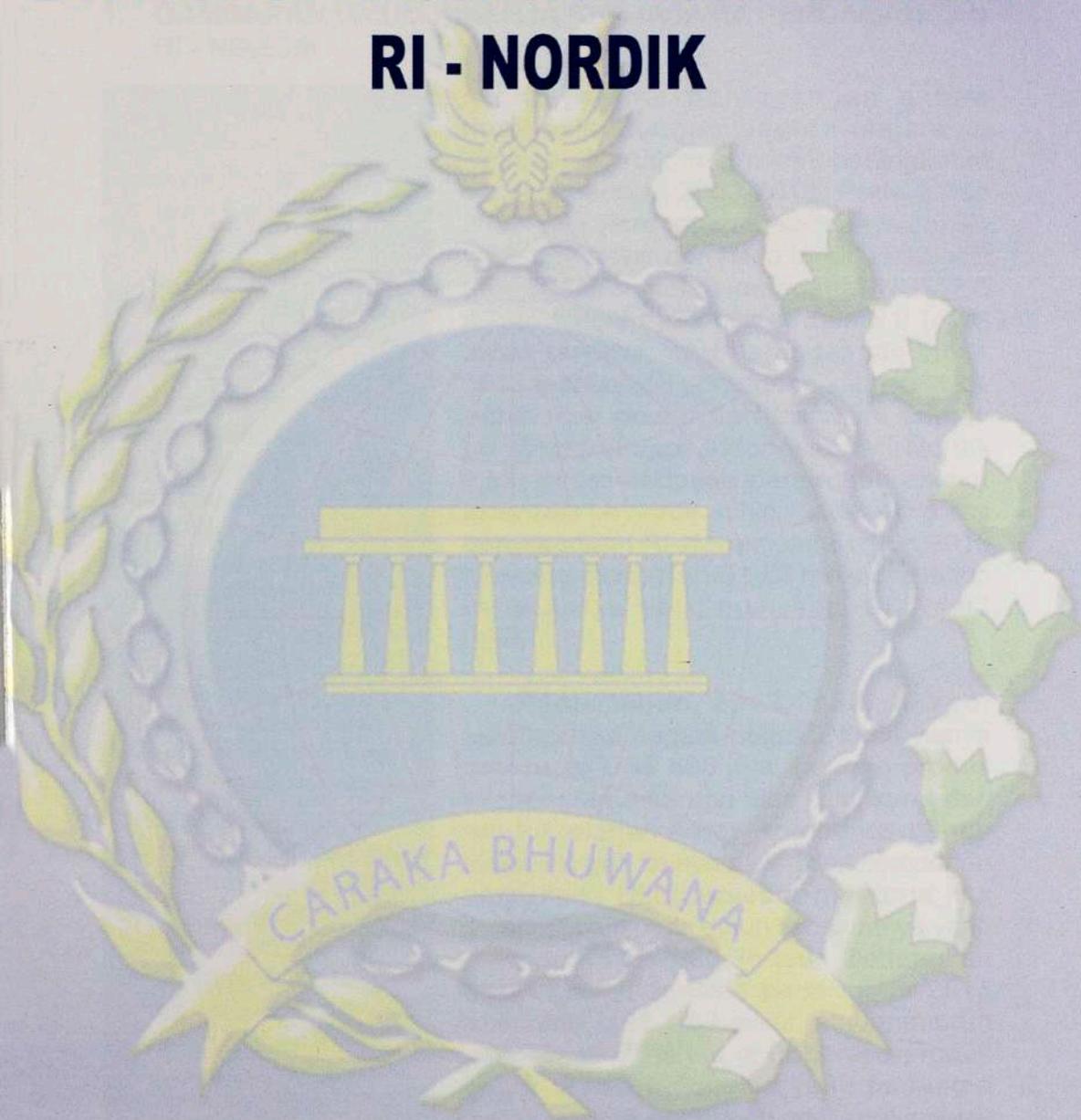
3. DATA DAN SUMBER DATA

Analisis penelitian dengan tema "Meningkatkan Hubungan Kerja Sama Perdagangan Indonesia-Nordik" dilakukan dengan memanfaatkan data sektor perdagangan pada tingkat makro secara agregat (nasional). Data penelitian dikumpulkan dan diolah berdasarkan sumber dari website *UN Comtrade*, *World Integrated Trade Solutions (WITS)*, penemuan lapangan hasil *Policy Dialogue and Discussion (PDD)* Tim P3K2 Amerika dan Eropa, Diskusi Terbatas (DT), Forum Kajian Kebijakan Luar Negeri (FKKLN), serta sumber data lainnya seperti laporan KBRI di negara-negara Nordik, di lingkungan Kementerian Luar Negeri RI, media massa serta internet.

BAB III

EVALUASI KINERJA PERDAGANGAN

RI - NORDIK



BAB III

EVALUASI KINERJA PERDAGANGAN RI-NORDIK

1. GAMBARAN UMUM KINERJA KERJASAMA PERDAGANGAN RI - NORDIK

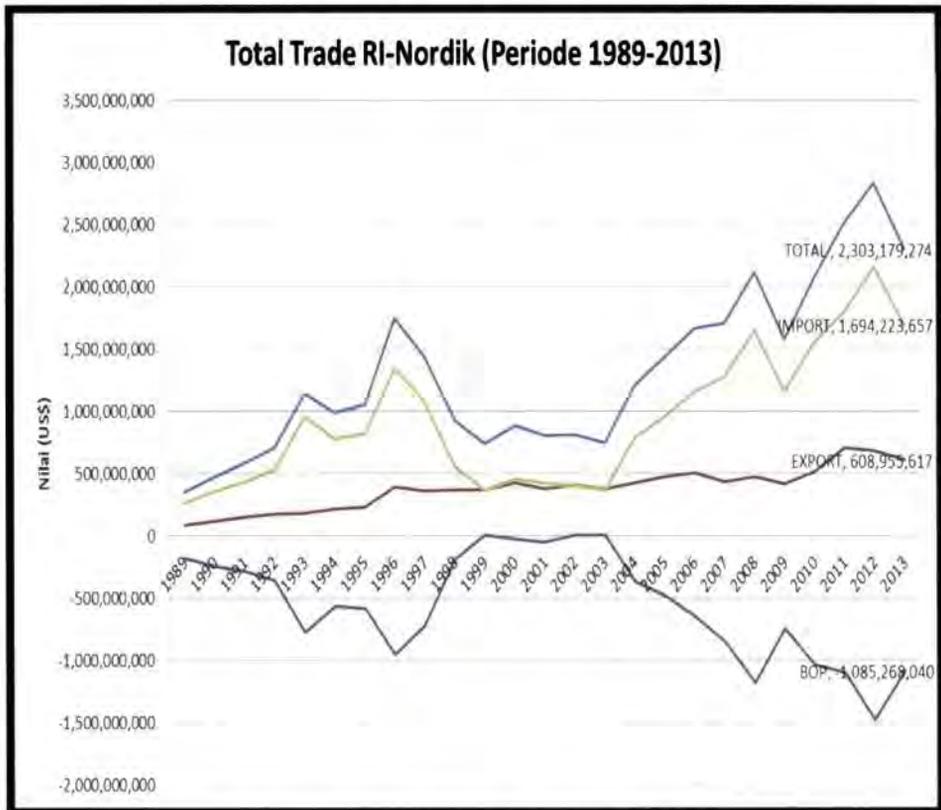
Belum berhasilnya produk-produk daya saing tertinggi Indonesia ke kawasan Nordik secara garis besar disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan selera dan budaya konsumen Nordik, hambatan non-tarif, serta sifat produk yang masih cenderung substitutif untuk negara tertentu.

Selain itu, juga disebabkan oleh masih banyaknya produk RI yang masuk melalui negara ketiga, faktor jarak geografis, biaya transportasi yang tinggi (belum adanya penerbangan langsung), kurangnya minat kedua pihak dan fokus kerjasama perdagangan masih dengan mitra utama tradisionalnya.

Kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara di kawasan Nordik mengalami peningkatan selama periode 2009-2013. Pada tahun 2009, nilai perdagangan keduanya senilai US\$ 1,57 miliar dan pada tahun 2013 nilai perdagangan telah mencapai US\$ 2,3 miliar. Namun jika dilihat dalam 2 (dua) tahun terakhir, nilai perdagangan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 18% *y-o-y*. Sisi positif dari trend ini adalah penurunan impor Indonesia dari Nordik lebih besar daripada penurunan ekspor Indonesia ke Nordik sehingga defisit neraca perdagangan RI-Nordik pada tahun 2013 menurun menjadi US\$ 1,08 miliar dari tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 1,47 miliar.

Pada tahun 2013, nilai ekspor Indonesia ke negara-negara Nordik hanya mencapai US\$ 608 juta, dengan produk ekspor utama berupa alas kaki, karet dan produk olahan karet, komoditas bahan kimia, minyak kelapa sawit, dan komponen elektronik. Nilai tersebut menurun jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 680,85 juta. Sedangkan nilai impor Indonesia pada tahun 2013 mencapai US\$ 1,69 miliar, atau menurun sebesar 21,75% *y-o-y*. Beberapa produk impor utama Indonesia yaitu peralatan mesin, produk perikanan, alat komunikasi, produk olahan susu dan obat-obatan.

**Grafik 1. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Nordik
Periode 1989 - 2013**



Sumber : World Integrated Trade Solutions (2014)

2. Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI-Denmark

Nilai perdagangan RI-Denmark tahun 2013 mencapai US\$ 423,8 juta atau mengalami pertumbuhan sebesar 5,2% y-o-y. Sejalan dengan pertumbuhan tersebut, neraca perdagangan Indonesia pun mengalami surplus sebesar US\$ surplus sebesar US\$ surplus sebesar US\$ 25 juta dengan nilai ekspor sebesar US\$ 224 juta dan nilai impor sebesar US\$ 199 juta.

Tabel 1. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Denmark Selama Periode 2006 - 2013 (Dalam Juta US\$)

Tahun	Ekspor RI	Impor RI	Total	Surplus
2006	142.75	80.86	223.61	61.89
2007	140.78	101.33	242.11	39.45
2008	170.88	102.65	273.53	68.23
2009	168.76	116.55	285.31	52.21
2010	180.21	168.39	348.60	11.82
2011	250.16	176.24	426.40	73.92
2012	229.37	173.49	402.86	55.88
2013	224.50	199.31	423.81	25.19

Sumber : *World Integrated Trade Solutions (2014)*

Grafik 2. Perkembangan Perdagangan RI-Denmark

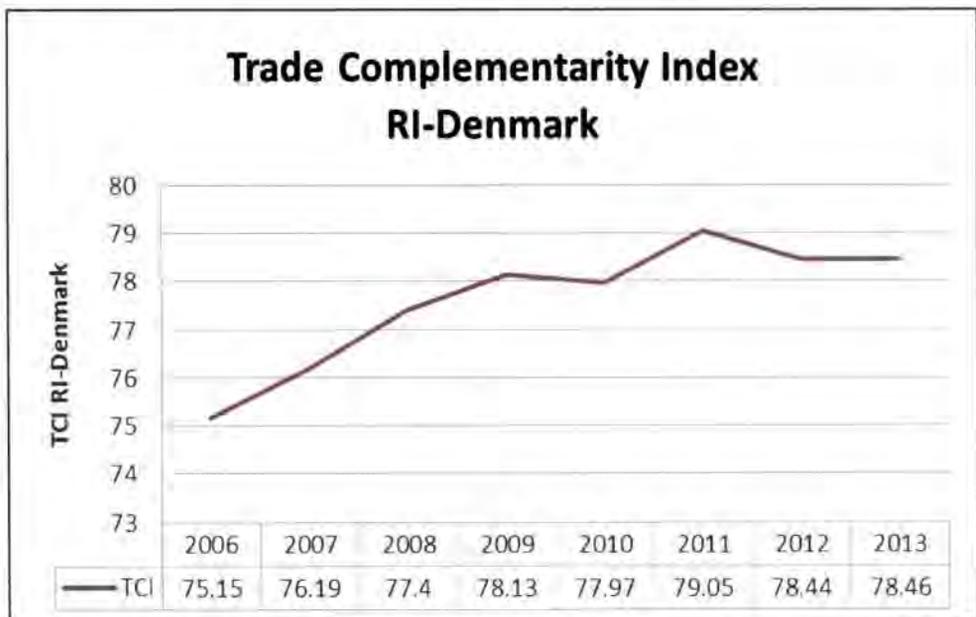


Sumber : *World Integrated Trade Solutions (2014)*

Jika dilihat dalam kurun waktu 8 (delapan) tahun terakhir nilai perdagangan kedua negara juga menunjukkan tren yang meningkat dari hanya senilai US\$ 223.61 juta pada tahun 2006 menjadi US\$ 423.81 juta pada tahun 2013 (lihat Tabel 1 dan Grafik 2). Jika ditelusuri lebih lanjut sejak tahun 1989, nilai perdagangan bilateral RI-Denmark juga menunjukkan tren yang meningkat walaupun terdapat fluktuasi khususnya dalam kurun waktu 1998-2003 dimana pada periode tersebut Indonesia sedang menjalani pemulihan dari krisis ekonomi. Sebagai informasi, sejak tahun 2006, surplus perdagangan selalu berada di pihak Indonesia. Namun demikian, hal ini belum mencerminkan potensi yang sebenarnya.

Modal besar hubungan perdagangan Indonesia dengan Denmark selama ini adalah karakteristik perdagangan diantara keduanya yang bersifat komplementer atau saling melengkapi. Hal ini dapat dilihat dari indeks TCI perdagangan kedua negara selama periode 2006-2013 yang berkisar di antara 75,15 poin – 79,05 (Grafik 3). Hal ini memberikan indikasi awal kedua negara telah dapat menjawab berbagai kebutuhan dan permintaan dari konsumen di masing-masing negara.

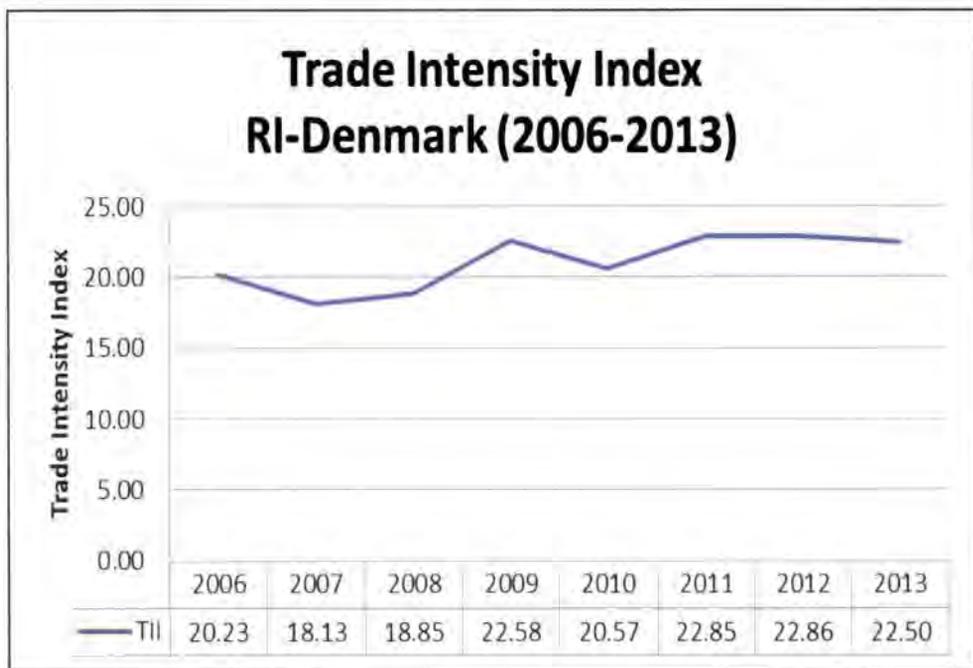
Grafik 3. Trade Complementarity Index RI-Denmark



Sumber : *World Integrated Trade Solutions* (2014)

Namun demikian, tingginya nilai *complementarity* sebagaimana disebut di atas tidak berarti intensitas perdagangan kedua negara juga tinggi. Analisis dengan menggunakan indikator TII menunjukkan bahwa indeks perdagangan kedua negara selama periode 2006-2013 baru berkisar antara 18,13 poin – 22,86 poin atau dapat dikatakan sangat tidak intens (Grafik 4). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua negara belum secara maksimal memanfaatkan potensi kerjasama yang dimiliki dan masih cenderung terfokus pada mitra dagang utama masing-masing.

Grafik 4. Trade Intensity Index RI-Denmark



Sumber : World Integrated Trade Solutions (2014)

Tabel 2. Sepuluh Komoditas Ekspor Indonesia ke Denmark dengan Nilai Keunggulan Komparatif Tertinggi tahun 2013

HS 6 Digits Product Code	Nama Produk	Nilai Ekspor ke Denmark (Juta USD)	RCA Index
271390	<i>Other residues of petroleum oils, etc</i>	0.00	82.66
270210	<i>Lignite, not agglomerated</i>	0.00	73.34
270119	<i>Other coal, not agglomerated, nes</i>	0.00	70.39
940150	<i>Seats of cane, osier, bamboo or similar materia</i>	2.89	64.58
090820	<i>Mace</i>	0.12	58.85
620119	<i>Men's or boys' overcoats, etc, of other textile</i>	1.20	52.48
151329	<i>Palm kernel or babassu oil (excl. crude) and fr</i>	0.00	49.33
151110	<i>Crude palm oil</i>	8.34	48.64
920190	<i>Harpisichords and other keyboard stringed instruments</i>	US\$7390	47.66
230660	<i>Oil-cake and other solid residues of palm nuts</i>	0.00	46.41

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Indikasi lain bahwa hubungan perdagangan kedua negara belum mencerminkan potensi yang sebenarnya dapat dilihat dari aspek keunggulan komparatif, khususnya dari produk-produk ekspor Indonesia. Analisis menggunakan indeks RCA pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 10 produk Indonesia yang berdaya saing tertinggi baru lima komoditas Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif yang relatif tinggi berhasil masuk ke pasar Denmark, itupun dengan nilai yang secara rata-rata masih rendah.

Tabel 3. Indeks RCA Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Denmark Tahun 2013

HS 6 Digits Product Code	Nama Produk	Nilai Ekspor IDN-Den (USD)	RCA Index (IDN)
640399	<i>Footwear with rubber... soles, leather uppers,</i>	44,288,688	2.39
640391	<i>Footwear with rubber... soles, and leather upper</i>	24,698,604	1.12
151919	<i>Industrial monocarboxylic fatty acids; acid oils</i>	22,476,327	24.42
151790	<i>Edible preparations of fats and oils, nes</i>	17,776,718	11.04
151110	<i>Crude palm oil</i>	8,337,997	48.64
640419	<i>Other footwear, with rubber or plastic soles and</i>	8,145,082	3.47
730420	<i>Casings, tubing & drill pipe, v/st, smls, for use in</i>	6,955,887	2.14
130239	<i>Mucilages and thickeners, derived from vegetables</i>	6,164,492	2.72
640411	<i>Sports footwear, with rubber or plastic soles an</i>	5,106,864	8.49
292241	<i>Lysine and its esters; salts thereof</i>	4,500,671	16.51

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Sementara itu berdasarkan Tabel 3 di atas, sepuluh produk ekspor utama Indonesia ke Denmark pada tahun 2013 rata-rata memiliki keunggulan komparatif tinggi yang relatif rendah kecuali CPO. Hal ini berarti produk-produk Indonesia tersebut harus menghadapi persaingan yang ketat dengan produk-produk serupa dari negara-negara lain jika ingin menguasai pasar domestik Denmark. Sebagai contoh, produk-produk alas kaki (HS64) merupakan golongan produk ekspor terbesar dengan volume sebesar US\$ 82,23 juta, namun demikian dengan RCA Index yang hanya berkisar di angka 1,12 – 8,49. Hal ini berarti produk-produk alas kaki asal Indonesia memiliki pesaing ketat dari negara-negara lain.



Gambar 3. New Port Canal, Copenhagen, Denmark⁶

Berdasarkan hasil observasi indikator perdagangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuatan hubungan perdagangan Indonesia dengan Denmark terdapat pada pola perdagangan kedua negara cukup komplementer. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perdagangan di kedua negara didasarkan pada saling ketergantungan. Namun demikian, hal ini belum secara maksimal meningkatkan intensitas hubungan perdagangan kedua negara. Dari sisi Indonesia hal ini salah satunya disebabkan karena mayoritas komoditas ekspor dari Indonesia bukanlah yang memiliki keunggulan komparatif yang terbaik; sementara komoditas ekspor yang memiliki keunggulan komparatif tinggi nilai ekspornya masih sangat rendah. Oleh karena itu untuk meningkatkan hubungan perdagangan Indonesia dengan Denmark pemerintah Indonesia perlu mendorong masuknya produk-produk yang memiliki keunggulan komparatif tinggi dan meningkatkan nilai ekspor produk-produk yang selama ini telah berhasil menembus pasar Denmark.

3. Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI-Finlandia

Hubungan perdagangan Indonesia-Finlandia selama 8 tahun terakhir menggambarkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2006 total perdagangan senilai US\$ 549,54 juta, yang kemudian terus menunjukkan tren meningkat hingga tahun 2011 yang merupakan puncak tertinggi perdagangan kedua negara dengan nilai US\$ 719,09 juta. Setelah itu,

⁶ <http://bingwalls.blogspot.com/2015/04/may-24-2013.html>

nilai kembali menurun pada dua tahun berikutnya menjadi US\$ 591,65 juta di tahun 2013. Jika ditelusuri sejak tahun 1989, nilai perdagangan kedua negara secara umum meningkat walau terdapat fluktuasi pada periode 1998-2003 akibat krisis di Asia dan periode 2007-2011 akibat krisis ekonomi di AS dan Eropa. Sejak pertengahan tahun 2000-an tercatat selalu terjadi defisit di sisi Indonesia (Tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Finlandia Selama Periode 2006 - 2013 (Dalam Juta US\$)

Tahun	Ekspor	Impor	Total	Surplus/Defisit
2006	176.65	372.89	549.54	-196.24
2007	121.34	326.87	448.21	-205.53
2008	108.44	359.70	468.14	-251.26
2009	61,18	227.04	288.22	-165.86
2010	122.74	358.73	481.47	-235.99
2011	218.99	500.10	719.09	-281.11
2012	197.76	448.81	646.57	-251.05
2013	149.11	442.54	591.65	-293.43

Sumber : *World Integrated Trade Solutions* (2014)

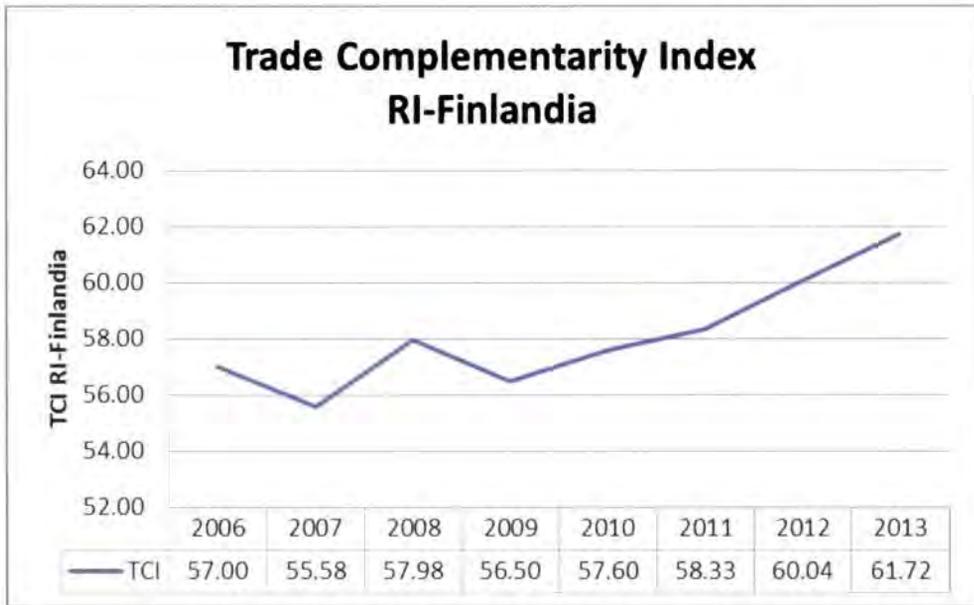
Grafik 5. Perkembangan Perdagangan RI-Finlandia



Sumber : *World Integrated Trade Solutions* (2014)

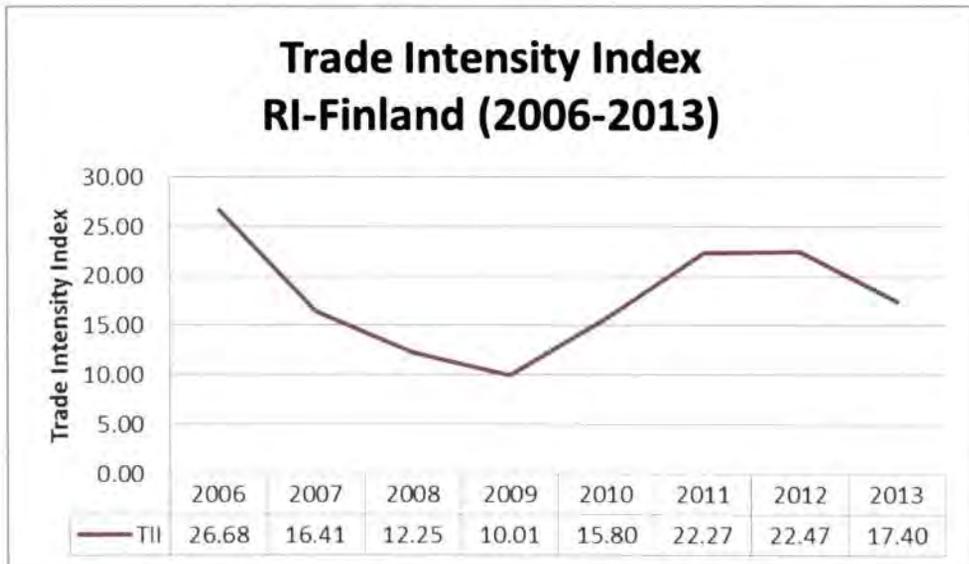
Sebagaimana hubungan perdagangan Indonesia-Denmark, hubungan perdagangan Indonesia-Finlandia juga masih jauh dari potensi yang sesungguhnya. Secara karakteristik, pada dasarnya pola perdagangan antara kedua negara cukup komplementer. Analisis dengan menggunakan Indeks TCI menunjukkan Indeks TCI kedua negara berkisar antara 55,58 poin – 61,72 poin (Grafik 6). Hal ini memberikan indikasi awal bahwa hubungan perdagangan RI-Finlandia didasarkan pada rasa saling membutuhkan dan memiliki potensi yang besar untuk lebih ditingkatkan lagi.

Grafik 6. Trade Complementarity Index RI-Finlandia



Sumber : *World Integrated Trade Solutions (2014)*

Grafik 7. Trade Intensity Index RI-Finlandia



Sumber : *World Integrated Trade Solutions (2014)*

Terlepas dari karakteristik hubungan perdagangan kedua negara yang bersifat komplementer, analisis menggunakan indeks TII menunjukkan bahwa bahwa selama periode 2006 - 2013, hubungan perdagangan kedua negara berada pada angka 10,01 poin - 26,68 poin, atau dapat dikatakan sangat tidak intens (Grafik 7). Hal ini berarti kedua negara masih belum dapat memanfaatkan potensi kerjasama yang ada secara maksimal dan masih terfokus pada mitra utama masing-masing.

Rendahnya intensitas perdagangan Indonesia dan Finlandia kemungkinan besar dipengaruhi oleh nilai keunggulan komparatif produk-produk ekspor Indonesia ke Finlandia yang umumnya rendah. Dengan indeks RCA (Tabel 5) dapat dilihat bahwa dari 10 besar produk ekspor Indonesia yang berdaya saing tertinggi pada tahun 2013 sebagian besar belum mampu menembus pasar Finlandia.

Tabel 5. Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Finlandia dengan Keunggulan Komparatif Tertinggi Tahun 2013

HS 6 Digits Product Code	Jenis Produk	Nilai Ekspor ke Finlandia (USD)	RCA Index
271390	<i>Other residues of petroleum oils, etc</i>	0.00	82.66
270210	<i>Lignite, not agglomerated</i>	0.00	73.34
270119	<i>Other coal, not agglomerated, nes</i>	0.00	70.39
940150	<i>Seats of cane, osier, bamboo or similar materia</i>	1.39	64.58
090820	<i>Mace</i>	0.00	58.85
620119	<i>Men's or boys' overcoats, etc, of other textile</i>	0.19	52.48
151329	<i>Palm kernel or babassu oil (excl. crude) and fr</i>	0.00	49.33
151110	<i>Crude palm oil</i>	0.00	48.64
920190	<i>Harpsichords and other keyboard stringed instruments</i>	0.00	47.66
230660	<i>Oil-cake and other solid residues of palm nuts</i>	US\$255	46.41

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, hanya tiga produk yang mampu masuk ke pasar Finlandia yaitu *seats of cane, osier, bamboo or similar materia* (US\$ 1,39 juta); *men's or boys' overcoats, etc, of other textile* (US\$ 0,19 juta); dan *oil-cake and other solid residues of palm nuts* (US\$ 255). Sementara itu, dari 10 (sepuluh) produk ekspor unggulan RI ke Finlandia pada tahun 2013 rata-rata memiliki indeks RCA yang rendah (Tabel 6) dengan *technically specified natural rubber, in primary* (US\$ 66,16 juta) sebagai produk yang memiliki RCA Index tertinggi (RCA Index 44.84).

Tabel 6. Indeks RCA Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Finlandia Tahun 2013

HS 6 Digits Product Code	Jenis Produk	Nilai Ekspor IDN-FIN (USD)	RCA Index
400122	<i>Technically specified natural rubber, in primary</i>	66,164,996	44.84
847192	<i>Input or output units, whether or not presented</i>	10,511,085	2.10
640340	<i>Footwear, with a metal toe-cap, leather uppers</i>	6,703,392	3.71
640610	<i>Uppers and parts thereof (excl. stiffeners)</i>	6,488,873	2.04
871200	<i>Bicycles and other cycles (including delivery t)</i>	6,092,373	1.40
691110	<i>Tableware and kitchenware of porcelain or china</i>	4,694,008	2.18
550410	<i>Artificial staple fibres, of viscose rayon, not</i>	3,294,650	23.16
852190	<i>Video recording or reproducing apparatus nes</i>	3,024,264	5.69
200820	<i>Pineapples, prepared or preserved (excl. those)</i>	2,942,123	12.46
292241	<i>Lysine and its esters; salts thereof</i>	2,578,854	16.51

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

4. Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI-Norwegia

Kerjasama perdagangan Indonesia-Norwegia dalam 8 tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan nilai perdagangan dari hanya senilai US\$110 juta di tahun 2006 menjadi US\$ 298 juta pada tahun 2013 (Tabel 7 dan Grafik 8). Jika ditelusuri sejak tahun 1989, maka dapat terlihat bahwa secara keseluruhan nilai perdagangan bilateral RI-Norwegia menunjukkan tren yang meningkat walaupun terdapat fluktuasi khususnya pada tahun 1998 dan 2009 karena terjadinya krisis di Asia dan Eropa.



Gambar 4. Oslo City Hall and Harbour, Norwegia⁷

Kerjasama perdagangan kedua negara meningkat tajam sejak beberapa tahun terakhir, khususnya sejak ditandatanganinya deklarasi "*Towards a Dynamic Partnership in the 21st Century*" di tahun 2010. Pada tahun tersebut, volume perdagangan kedua negara meningkat drastis mencapai US\$ 353,79 juta. Jika dilihat dari sisi neraca perdagangan, selama kurun periode 2006-2013, hubungan perdagangan tercatat selalu defisit di pihak Indonesia.

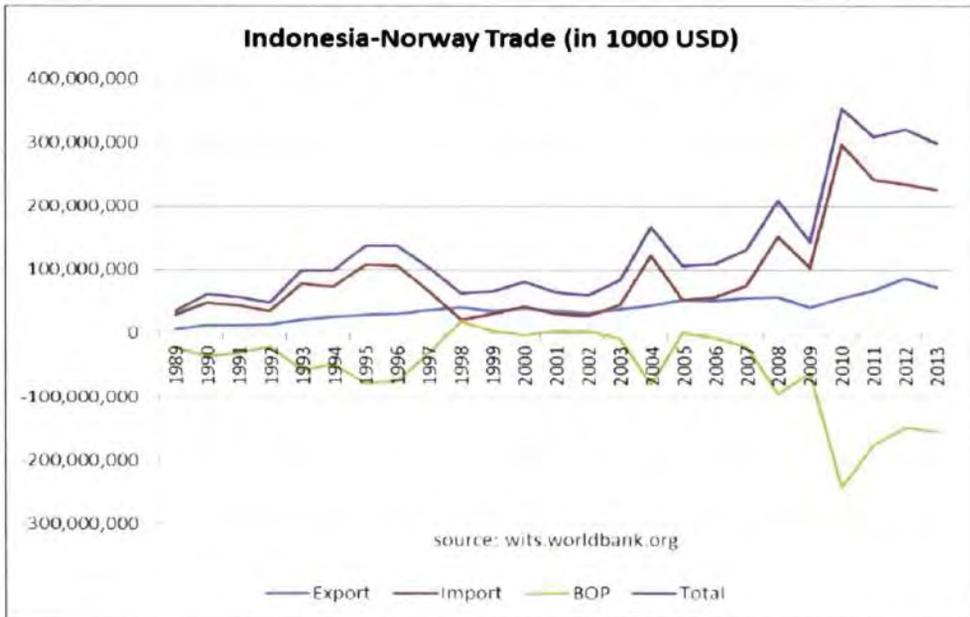
⁷ Sumber: <http://www.telegraph.co.uk/travel/destinations/europe/norway/9290622/Edvard-Munchs-Oslo.html>

Tabel 7. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Norwegia Selama Periode 2006-2013 (Dalam Juta US\$)

Tahun	Ekspor RI	Impor RI	Total	Surplus/Defisit
2006	52,83	58,13	110,41	-5,84
2007	56,74	76,24	132,98	-19,51
2008	57,52	152,56	210,08	-95,04
2009	41,29	103,35	144,64	-62,06
2010	55,71	298,08	353,79	-242,37
2011	67,56	241,97	309,53	-174,42
2012	87,05	234,84	321,89	-147,79
2013	72,70	226,26	298,96	-153,55

Sumber : *World Integrated Trade Solutions* (2014)

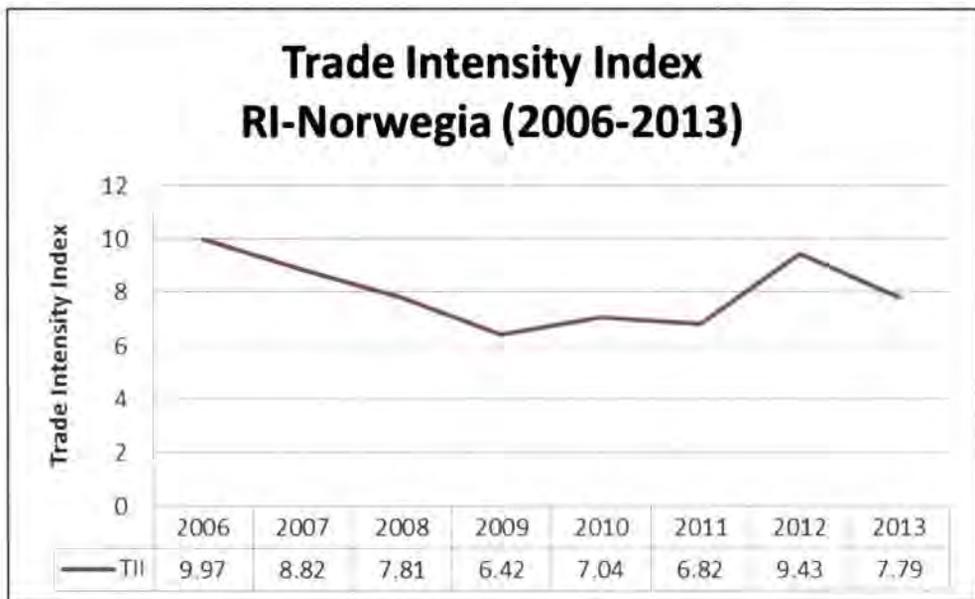
Grafik 8. Perkembangan Perdagangan RI-Norwegia



Sumber : *World Integrated Trade Solutions* (2014)

Terlepas tren nilai perdagangan yang meningkat hubungan perdagangan kedua negara belum mencerminkan potensi yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari intensitas perdagangan kedua negara yang masih tergolong rendah. Dengan menggunakan indikator TII, indeks perdagangan kedua negara selama periode 2006-2013 berkisar antara 6,42 poin – 9,97 poin, atau dapat dikatakan sangat tidak intens (Grafik 9). Hal ini berarti kedua negara belum menjadikan satu sama lain mitra dagang yang mitra dagang yang utama.

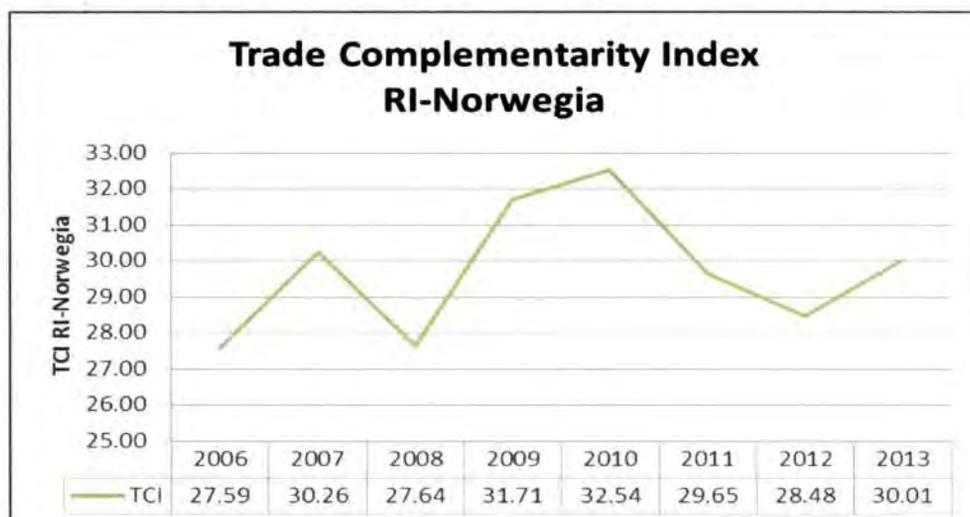
Grafik 9. Trade Intensity Index RI-Norwegia



Sumber : *World Integrated Trade Solutions* (2014)

Kecenderungan ini kemungkinan disebabkan karena pola dagang diantara kedua negara yang lebih bersifat substitutif. Hal ini diketahui melalui analisis dengan menggunakan indeks TCI selama periode 2006-2013. Grafik 10 menunjukkan bahwa rata-rata indeks TCI kedua negara berkisar antara 27,59 poin – 32,54 poin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun periode tersebut, struktur produk yang diperdagangkan kedua negara relatif sama dengan keunggulan komparatif yang serupa dan akibatnya kedua negara akan cenderung bersaing satu sama lain. Oleh karena itu, Indonesia perlu melakukan upaya atau terobosan untuk mengeksport produk-produk yang lebih bersifat komplementer ke Norwegia.

Grafik 10. Trade Complementarity Index RI-Norwegia



Sumber : World Integrated Trade Solutions (2014)

Tabel 8. Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Norwegia dengan Keunggulan Komparatif Tertinggi Tahun 2013

HS 6 Digits Product Code	Jenis Produk	Nilai Ekspor IDN-NOR (Dalam juta USD)	RCA IDN Index
271390	<i>Other residues of petroleum oils, etc</i>	0.00	82.66
270210	<i>Lignite, not agglomerated</i>	0.00	73.34
270119	<i>Other coal, not agglomerated, nes</i>	0.00	70.39
940150	<i>Seats of cane, osier, bamboo or similar materia</i>	0.49	64.58
090820	<i>Mace</i>	0.00	58.85
620119	<i>Men's or boys' overcoats, etc, of other textile</i>	U\$32325	52.48
151329	<i>Palm kernel or babassu oil (excl. crude) and fr</i>	0.00	49.33
151110	<i>Crude palm oil</i>	0.42	48.64
920190	<i>Harpichords and other keyboard stringed instruments</i>	0.00	47.66
230660	<i>Oil-cake and other solid residues of palm nuts</i>	0.00	46.41

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Selain pola perdagangan yang saling bersaing, dengan menggunakan indeks RCA, terlihat pula bahwa produk-produk ekspor Indonesia yang masuk ke Norwegia bukanlah produk-produk yang berkeunggulan komparatif tinggi.

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 10 produk ekspor Indonesia yang memiliki daya saing tertinggi baru tiga yang berhasil masuk ke pasar Norwegia dan itupun belum dalam nilai yang signifikan

Tabel 9. Indeks RCA Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Norwegia Tahun 2013

HS 6 Digits Product Code	Jenis Produk	Nilai Ekspor IDN-NOR (USD)	RCA Index (IDN)
730420	<i>Casings, tubing & drill pipe, i/st, smls, for use in</i>	7,774,395	2.14
732690	<i>Articles, iron or steel, nes</i>	4,493,032	0.27
841480	<i>Air or gas Compressors, hoods</i>	4,234,921	0.82
440200	<i>Wood charcoal</i>	4,175,808	15.16
151790	<i>Edible preparations of fats and oils, nes</i>	4,037,796	11.04
151919	<i>Industrial monocarboxylic fatty acids; acid oils</i>	3,990,352	24.42
630260	<i>Toilet linen and kitchen linen, of terry fabric</i>	3,599,281	0.27
871200	<i>Bicycles and other cycles (including delivery t)</i>	2,531,591	1.40
940190	<i>Parts of seats other than those of heading No. 9</i>	2,342,168	0.20
200820	<i>Pineapples, prepared or preserved (excl. those)</i>	1,982,180	12.46

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Sementara dari sepuluh besar produk ekspor Indonesia ke Norwegia pada tahun 2013, rata-rata masih berdaya saing lemah (Tabel 9). Hal ini berarti peta persaingan di antara negara-negara yang memproduksi produk-produk serupa sangat tinggi dan Indonesia masih harus berusaha keras untuk menguasai pasar domestik Norwegia untuk produk-produk dimaksud. Namun demikian, *industrial monocarboxylic fatty acids, acid oils; Wood charcoal; Pineapples, prepared or preserved (excl. those);* dan *Edible preparations of fats and oils, nes* memiliki potensi yang besar

untuk dapat merebut *market share* yang lebih luas lagi asalkan pemerintah Indonesia dapat meningkatkan keunggulan komparatif dari produk-produk tersebut.

5. Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI-Swedia

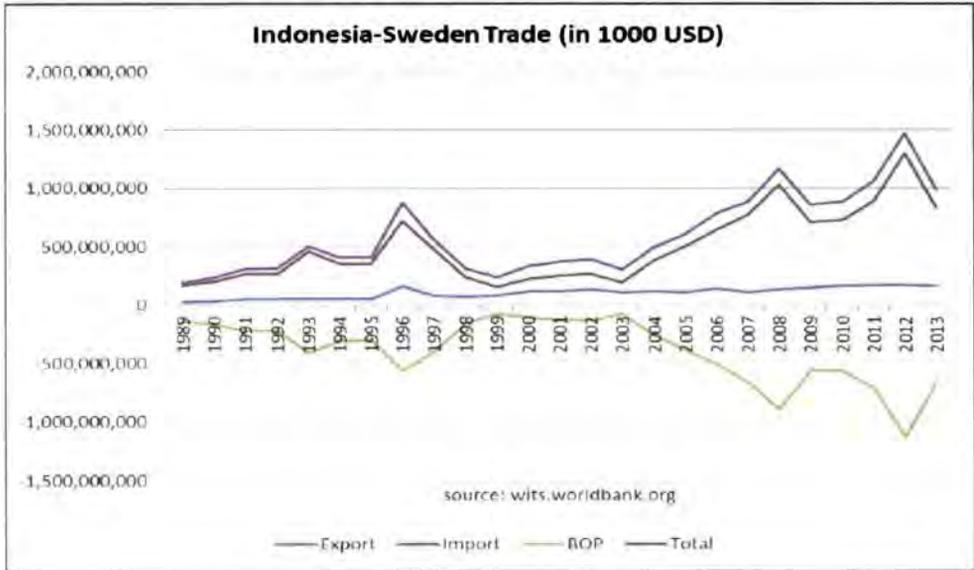
Hubungan perdagangan Indonesia-Swedia selama 8 tahun terakhir menggambarkan tren yang meningkat, di mana pada tahun 2006 total perdagangan bilateral kedua negara tercatat sebesar US\$ 781,5 juta dan mencapai puncaknya pada tahun 2012 dengan angka US\$ 1,465 miliar (Tabel 10 dan Grafik 11). Berdasarkan angka tersebut, Swedia menempati urutan pertama mitra dagang Indonesia di kawasan Nordik, jauh lebih besar dibandingkan dengan dengan Finlandia yang menempati urutan kedua dengan nilai perdagangan sebesar US\$ 591,65 juta di tahun yang sama. Meskipun demikian, jika dilihat dari sisi kinerja neraca perdagangan, Indonesia belum pernah membukukan surplus perdagangan dengan Swedia dalam kurun waktu tersebut. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, nilai defisit perdagangan cenderung meningkat.

Tabel 10. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Swedia Selama Periode 2006 - 2013 (Dalam Juta US\$)

Year	Ekspor	Import	Total	Surplus/Defisit
2006	135.40	646.10	781.50	-510.70
2007	109.83	773.25	883.08	-663.42
2008	134.11	1030.99	1165.10	-896.88
2009	144.33	712.28	856.61	-567.95
2010	156.52	725.60	882.12	-569.08
2011	170.45	886.18	1056.63	-715.73
2012	166.28	1298.72	1465.00	-1132.44
2013	162.41	825.58	987.99	-663.17

Sumber : *World Integrated Trade Solutions* (2014)

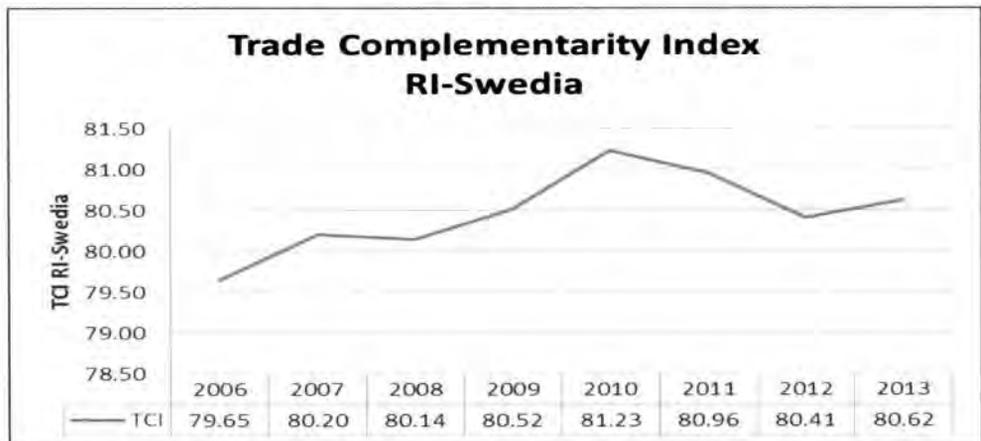
Grafik 11. Perkembangan Perdagangan RI-Swedia



Sumber : World Integrated Trade Solutions (2014)

Dengan memanfaatkan indeks TCI, selama periode 2006-2013, hubungan perdagangan RI-Swedia dapat digolongkan sebagai komplementer (saling melengkapi) dengan indeks nilai antara 79,65 poin – 81,23 poin (Grafik 12). Angka indeks tersebut mengindikasikan bahwa keduanya telah dapat menjawab berbagai kebutuhan dan permintaan dari konsumen di masing-masing negara.

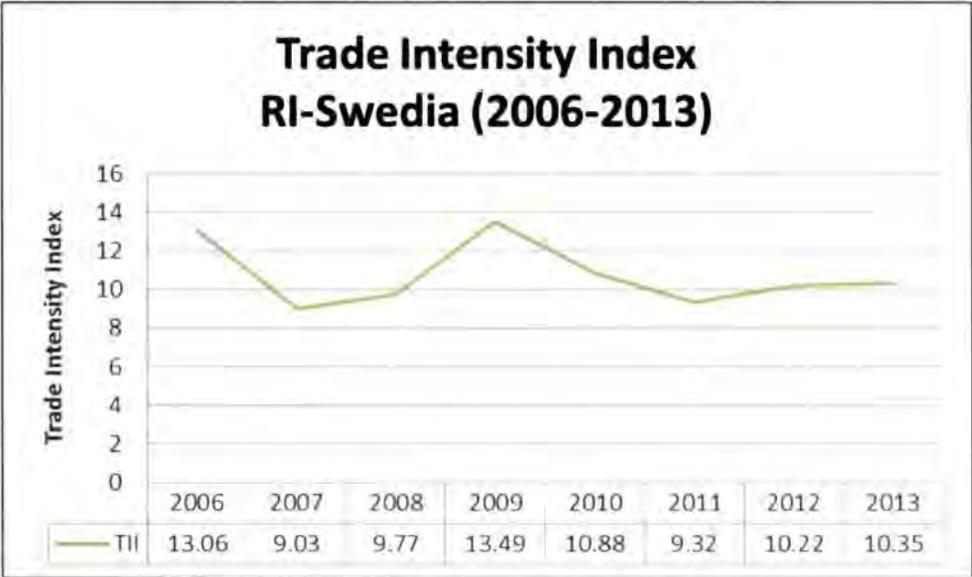
Grafik 12. Trade complementarity Index RI-Swedia



Sumber : World Integrated Trade Solutions (2014)

Namun demikian, analisis menggunakan indeks TII terlihat bahwa terlihat bahwa selama periode 2006-2013 intensitas hubungan perdagangan RI-Swedia negara masuk dalam kategori “sangat tidak intens” dengan rata-rata indeks TII hanya berkisar antara 9,03 poin – 13,49 poin (Grafik 13). Hal ini mengilustrasikan bahwa dalam kurun periode tersebut, hubungan perdagangan di antara kedua negara belum memandang satu sama lain sebagai mitra dagang utama dan fokus keduanya masih mitra-mitra dagang tradisional masing-masing. Selain itu, besar kemungkinan juga krisis ekonomi yang melanda di kawasan Eropa pada tahun 2009 silam berdampak besar penurunan intensitas hubungan perdagangan kedua negara.

Grafik 13. Trade Intensity Index RI-Swedia



Sumber : *World Integrated Trade Solutions* (2014)

Tabel 11. Sepuluh Besar Komoditas Ekspor Indonesia ke Swedia dengan Keunggulan Komparatif Tertinggi Tahun 2013

HS 6 Digits Product Code	Jenis Produk	Nilai Ekspor IDN-SWE (Dalam juta USD)	RCA IDN Index
271390	<i>Other residues of petroleum oils, etc</i>	0.00	82.66
270210	<i>Lignite, not agglomerated</i>	0.00	73.34
270119	<i>Other coal, not agglomerated, nes</i>	0.00	70.39
940150	<i>Seats of cane, osier, bamboo or similar materia</i>	3.10	64.58
090820	<i>Mace</i>	0.00	58.85
620119	<i>Men's or boys' overcoats, etc, of other textile</i>	0.56	52.48
151329	<i>Palm kernel or babassu oil (excl. crude) and fr</i>	0.00	49.33
151110	<i>Crude palm oil</i>	0.00	48.64
920190	<i>Harpichords and other keyboard stringed instruments</i>	0.00	47.66
230660	<i>Oil-cake and other solid residues of palm nuts</i>	0.00	46.41

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Hal lain yang mungkin menjelaskan rendahnya intensitas perdagangan kedua negara terutama dari sisi Indonesia adalah dari 10 produk ekspor unggulan Indonesia ke seluruh dunia hanya dua yang berhasil menembus pasar Swedia (Tabel 11), yaitu *seats of cane, osier, bamboo or similar materials* (US\$ 3,1 juta) dan *men's or boys' overcoats, etc, of other textile* (US\$ 0,56 juta).

Tabel 12. Indeks RCA Sepuluh Besar Produk Ekspor Indonesia ke Swedia Tahun 2013

HS 6 Digits		Ekspor	RCA
Product Code	Product Name	IDN-SWE (USD)	Index (IDN)
852810	<i>Television receivers including video monitors a</i>	25,907,070	1.19
852190	<i>Video recording or reproducing apparatus nes</i>	12,712,701	5.69
870870	<i>Wheels including parts and accessories for moto</i>	7,916,076	1.44
401110	<i>New pneumatic tyres, of rubber of a kind used o</i>	4,555,047	2.77
854441	<i>Electric conductors, for a voltage not exceeding</i>	4,544,917	0.55
940360	<i>Furniture, wooden, nes</i>	3,739,083	2.95
940150	<i>Seats of cane, osier, bamboo or similar materia</i>	3,098,371	64.58
090111	<i>Coffee, not roasted or decaffeinated</i>	2,875,604	8.09
400122	<i>Technically specified natural rubber, in primary</i>	2,697,658	44.84
640319	<i>Sports footwear, with rubber, plastics, leather</i>	2,628,745	40.49

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Sementara itu, dari 10 produk Indonesia di pasar Swedia dengan nilai perdagangan terbesar rata-rata memiliki nilai keunggulan komparatif yang rendah (Tabel 12) dan hanya tiga yang memiliki indeks keunggulan komparatif di atas 40 atau cukup memiliki keunggulan komparatif, yaitu tinggi yaitu: *seats of cane, osier, bamboo or similar materia; technically specified natural rubber, in primary; dan sports footwear, with rubber, plastics, leather*. Sementara satu produk, yaitu *electric conductors* teridentifikasi berdaya saing lemah.



Gambar 5. IKEA, Produk Unggulan Swedia⁸

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perdagangannya dengan Swedia, Indonesia perlu memproduksi barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi agar dapat memperbesar *market share* produk-produknya di pasar Swedia atau mengusahakan agar barang-barang yang memiliki keunggulan komparatif dapat masuk ke pasar Swedia dalam volume yang lebih besar lagi.

6. Evaluasi Kerjasama Perdagangan RI-Islandia

Nilai perdagangan Indonesia-Islandia selama 8 tahun terakhir menggambarkan tren yang cenderung menurun dari US\$ 2,35 juta di tahun 2006 menjadi US\$ 0,75 juta pada tahun 2013. Namun, pada tahun 2008, nilai perdagangan kedua negara mencapai puncaknya sebesar US\$ 4,07 juta. Nilai perdagangan antar kedua negara tersebut menjadikan Islandia sebagai negara mitra dagang terkecil Indonesia di kawasan Nordik. Kecilnya nilai perdagangan ini disebabkan masih rendahnya minat kedua negara untuk meningkatkan kerjasama perdagangan.

⁸ Sumber: http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/b/b1/IKEA_Singapore.jpg

Selain itu, kinerja neraca perdagangan antar keduanya dalam beberapa tahun terakhir hubungan perdagangan RI-Islandia tercatat defisit di pihak Indonesia, walaupun defisit perdagangan tersebut cenderung mengecil dari tahun ke tahun.

Grafik 14. Perkembangan Perdagangan RI-Islandia



Sumber : World Integrated Trade Solutions (2014)

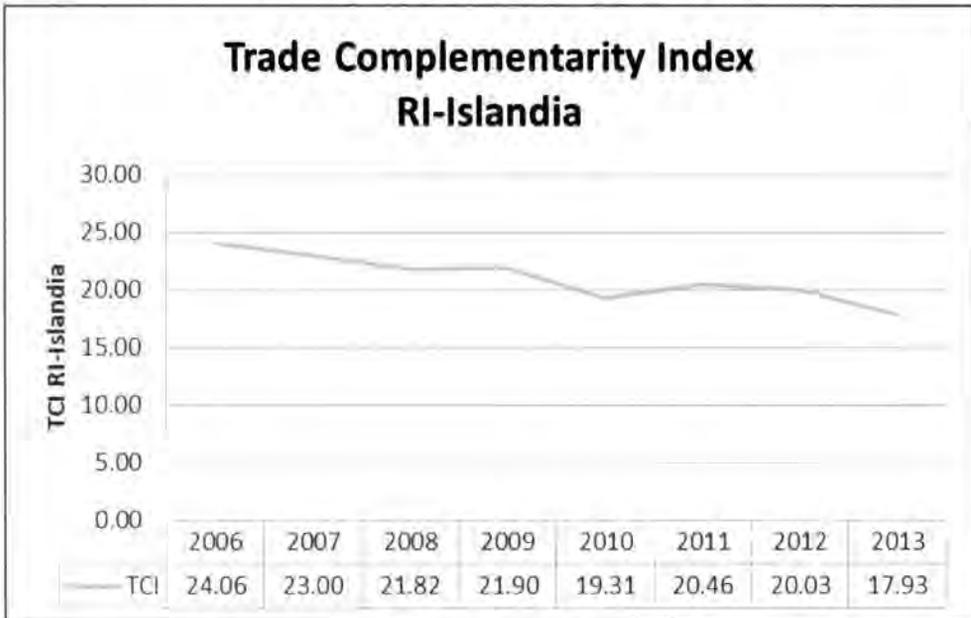
Tabel 13. Perkembangan Hubungan Perdagangan RI-Islandia Selama Periode 2006-2013 (Dalam Juta US\$)

Tahun	Ekspor RI	Impor RI	Total	Surplus/Defisit
2006	1,66	0,69	2,35	0,97
2007	1,45	0,59	2,04	0,86
2008	1,56	2,51	4,07	-0,95
2009	1,23	0,24	1,47	0,99
2010	1,50	2,42	3,92	-0,92
2011	0,81	3,12	3,93	-2,31
2012	0,44	0,85	1,29	-0,41
2013	0,22	0,53	0,75	-0,31

Sumber : World Integrated Trade Solutions (2014)

Dari sisi pola perdagangan, dengan menggunakan indeks TCI, selama periode 2006-2013 dapat terlihat bahwa pola perdagangan kedua negara sangat substitutif (saling bersaing) (Grafik 15). Hal ini dapat dilihat pada Grafik 3.15 dimana rata-rata indeks TCI kedua negara berkisar antara 17,93 poin – 24,06 poin. Hal ini menggambarkan bahwa akan sangat sulit untuk kedua negara meningkatkan hubungan perdagangan karena keduanya memproduksi barang-barang dengan karakter produk yang cenderung sama.

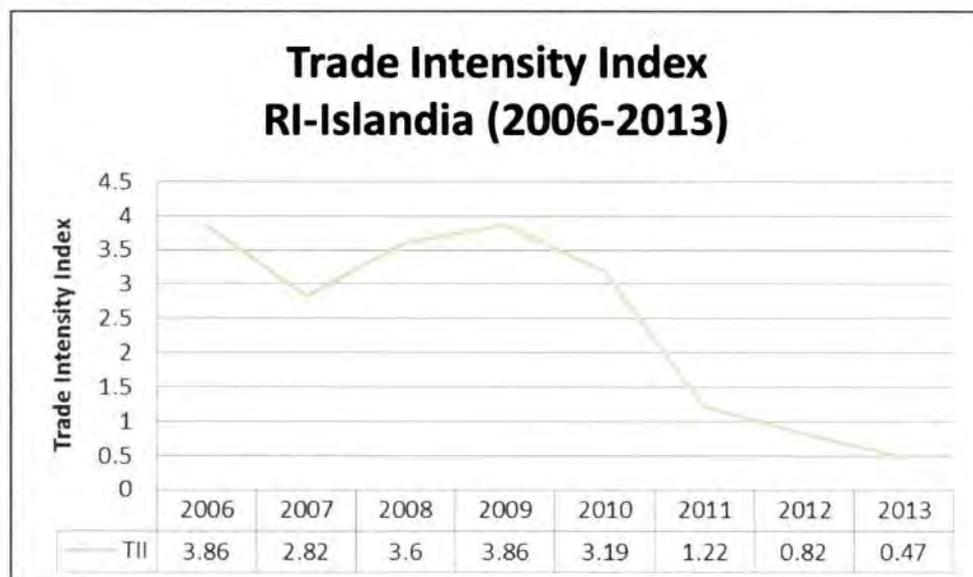
Grafik 15. Trade Complementarity Index RI-Islandia



Sumber : *World Integrated Trade Solutions (2014)*

Dengan memanfaatkan indeks TII, dilihat dari sisi intensitas perdagangan terlihat bahwa selama periode 2006-2013 hubungan perdagangan kedua negara masuk dalam kategori “sangat tidak intens” (Grafik 16) . Hal ini dapat dilihat pada Grafik 3.4 dimana rata-rata indeks TII kedua negara hanya berkisar antara 0,47 poin – 3,86 poin. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kurun periode tersebut kedua negara masih belum memiliki minat yang besar untuk meningkatkan kerjasama perdagangan bilateral dan kedua negara masih terfokus pada mitra khususnya di pasar tradisional.

Grafik 16. Trade Intensity Index RI-Islandia



Sumber : World Integrated Trade Solutions (2014)

Tabel 14. Sepuluh Komoditas Ekspor Indonesia k Islandia dengan Keunggulan Komparatif Tertinggi Tahun 2013

HS 6 Digits Product Code	Nama Produk	Nilai Ekspor IDN ke ICE (Dalam juta USD)	RCA IDN Index
271390	<i>Other residues of petroleum oils, etc</i>	0.00	82.66
270210	<i>Lignite, not agglomerated</i>	0.00	73.34
270119	<i>Other coal, not agglomerated, nes</i>	0.00	70.39
940150	<i>Seats of cane, osier, bamboo or similar materia</i>	0.00	64.58
090820	<i>Mace</i>	0.00	58.85
620119	<i>Men's or boys' overcoats, etc, of other textile</i>	0.00	52.48
151329	<i>Palm kernel or babassu oil (excl. crude) and fr</i>	0.00	49.33
151110	<i>Crude palm oil</i>	0.00	48.64
920190	<i>Harpichords and other keyboard stringed instruments</i>	0.00	47.66
230660	<i>Oil-cake and other solid residues of palm nuts</i>	0.00	46.41

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Dengan menggunakan indeks RCA dapat dilihat pada Tabel 14 bahwa tidak ada satu produk pun dari 10 terbesar produk ekspor Indonesia yang berdaya saing tertinggi mampu masuk ke pasar Islandia. Sedangkan berdasarkan Tabel 15, sepuluh produk ekspor utama Indonesia ke Islandia pada tahun 2013, rata-rata memiliki daya saing yang rendah.

Tabel 15. Indeks RCA Sepuluh Besar Produk Ekspor Indonesia ke Islandia Tahun 2013

HS 6 Digits Product Code	Nama Produk	Nilai Ekspor (USD)	RCA Index (IDN)
630260	<i>Toilet linen and kitchen linen, of terry fabric</i>	57,420	0.27
090111	<i>Coffee, not roasted or decaffeinated</i>	51,750	8.09
440920	<i>Non-coniferous wood, continuously shaped along</i>	33,642	15.99
200820	<i>Pineapples, prepared or preserved (excl. those)</i>	18,125	12.46
701339	<i>Table/kitchenware (excl. drinking glasses) other</i>	16,052	1.22
950390	<i>Toys, nes</i>	15,971	1.48
700510	<i>Float gls etc in sheets, non-wired having an abs</i>	11,142	3.89
940360	<i>Furniture, wooden, nes</i>	11,028	2.95
940169	<i>Seats with wooden frames, nes</i>	2,745	7.34
830910	<i>Corks, crown, of base metal</i>	2,520	0.09

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)



Gambar 6. Kapal Kargo Islandia⁹

Berdasarkan hasil observasi indikator perdagangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola perdagangan kedua negara sangat substitutif. Selain itu, berdasarkan tingkat intensitas perdagangannya, hubungan perdagangan kedua negara selama ini sangat tidak intens. Hal tersebut menandakan bahwa minat kedua negara untuk memperdalam hubungan perdagangan masih minim. Dengan demikian, untuk meningkatkan hubungan perdagangan RI-Islandia di masa mendatang, Indonesia perlu melakukan suatu terobosan besar salah satunya dengan mendorong ekspor produk Indonesia yang berdaya saing tinggi seperti minyak kelapa sawit, produk tekstil, batubara, dan *mace* agar mampu masuk ke pasar Islandia.

7. MASALAH DAN HAMBATAN YANG DIHADAPI SERTA POTENSI YANG BELUM DIMANFAATKAN

Sebagaimana disampaikan pada Bab Pendahuluan bahwa negara-negara di kawasan Nordik merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, namun Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan potensi yang ada, khususnya dalam hal ini di bidang

⁹<http://ibcbeverage.com/wp-content/uploads/2012/12/Container-ship-sailing-from-Reykjavik-harbour-to-foreign-destination-place1.jpg>.

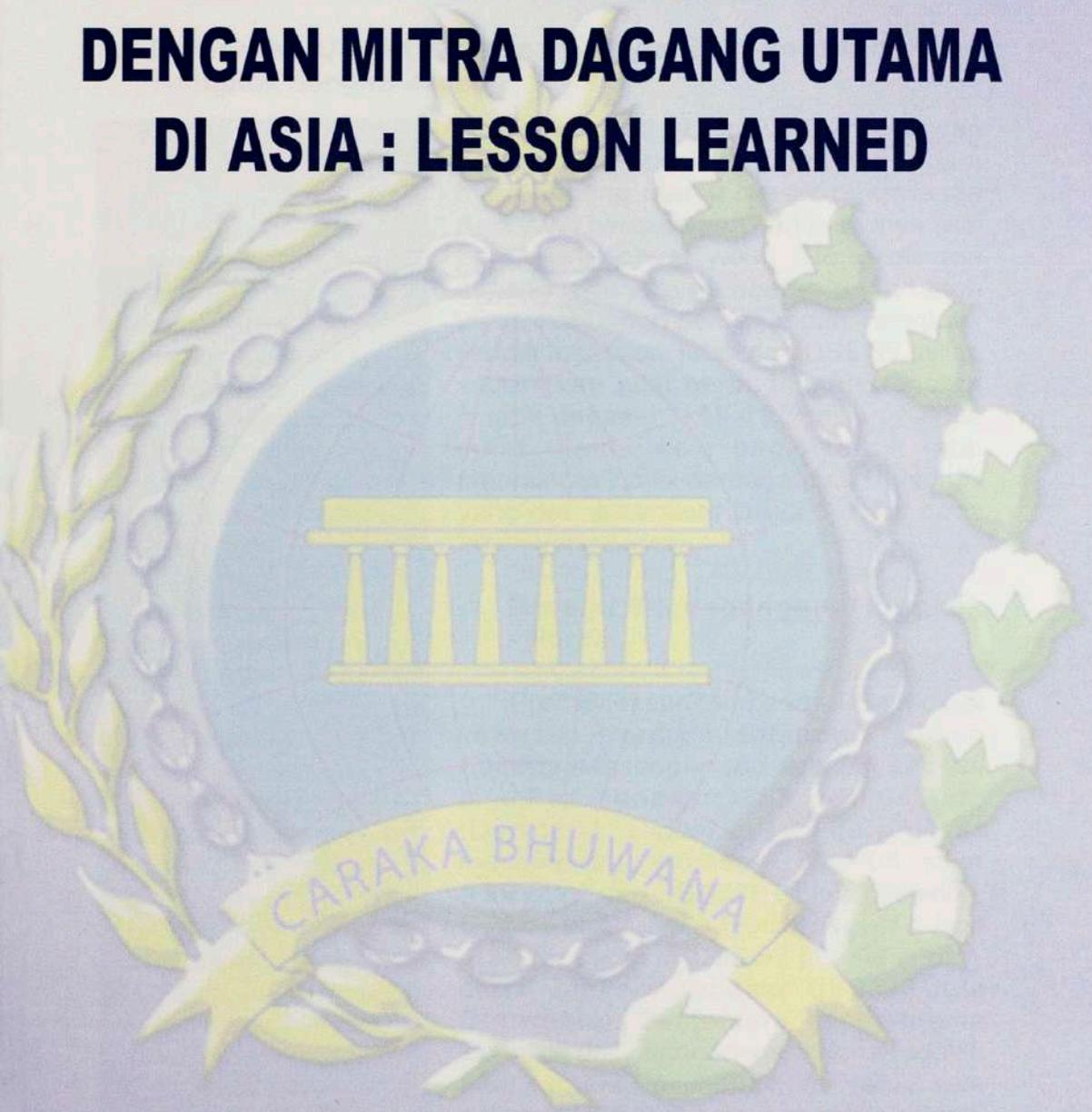
perdagangan. Salah satunya hal ini dapat terlihat dimana berdasarkan hasil analisis di atas, maka teridentifikasi bahwa masih banyak produk-produk daya saing tertinggi Indonesia yang masih belum dapat menembus ke pasar Nordik.

Selain itu, ditemukan pula bahwa pola perdagangan RI dengan Norwegia dan Islandia bersifat substitutif. Walaupun komplementer seperti perdagangan RI dengan Denmark, Finlandia, dan Swedia, analisis lebih mendalam menemukan bahwa tidak seluruh produk perdagangannya sesuai dengan selera konsumen Nordik. Sebagai contoh, produk utama impor Swedia adalah kendaraan bermotor, namun demikian produk andalan ekspor RI ke Swedia adalah *electrical appliances for line telephone*. Sama halnya dengan Denmark dimana produk utama impor Denmark adalah *medicament mixtures*, namun produk utama ekspor Indonesia ke Denmark adalah alas kaki. Namun demikian dengan Finlandia, tergambar kesesuaian andalan produk ekspor RI, yakni karet alam dimana produk utama impor Finlandia adalah kendaraan bermotor.

Belum berhasilnya produk-produk daya saing tertinggi Indonesia ke kawasan Nordik secara garis besar disebabkan oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah: ketidaksesuaian dengan selera dan budaya konsumen Nordik, hambatan non-tarif (sertifikasi, isu lingkungan hidup, kesehatan, standar kualitas produk), serta sifat produk yang masih cenderung substitutif untuk negara tertentu.

Selain itu, faktor klasik seperti masih banyaknya produk RI yang masuk melalui negara ketiga, faktor jarak geografis, biaya transportasi yang tinggi (belum adanya penerbangan langsung), kurangnya minat kedua pihak dan fokus kerjasama perdagangan masih dengan mitra utama tradisionalnya.

BAB IV
KINERJA PERDAGANGAN NORDIK
DENGAN MITRA DAGANG UTAMA
DI ASIA : LESSON LEARNED



BAB IV

KINERJA PERDAGANGAN NORDIK DENGAN MITRA DAGANG UTAMA DI ASIA : *LESSON LEARNED*

1. Gambaran Umum Kinerja Perdagangan Nordik dengan Tiongkok dengan Jepang

Tingginya nilai perdagangan antara Tiongkok dengan Nordik dikarenakan pola perdagangan yang komplementer, walau pun Tiongkok terindikasi tidak memiliki minat yang begitu besar dalam memasuki pasar Nordik.

Sementara, tingginya nilai perdagangan Jepang dengan Nordik dikarenakan pola perdagangan yang komplementer, walaupun Jepang belum memiliki minat yang begitu besar dalam memasuki pasar Nordik. Jepang menganggap kawasan Nordik merupakan pasar potensial ekspor produk manufaktur Jepang.

Dalam studi ini, tim P3K2 Amerika dan Eropa hanya akan mengambil dua negara mitra dagang utama Nordik di kawasan Asia yang berdasarkan dari besarnya nilai perdagangannya, yakni, Tiongkok dan Jepang. Sebagai gambaran pada tahun 2013, hubungan perdagangan Tiongkok-Nordik mencapai lebih dari US\$ 39 miliar, sedangkan nilai perdagangan Jepang-Nordik sebesar US\$ 11,3 miliar. Kedua mitra utama Asia bagi Nordik jauh mengungguli nilai perdagangan RI-Nordik yang hanya sebesar US\$2,3 miliar pada tahun yang sama.

A. Kinerja Perdagangan Tiongkok - Nordik

Produk ekspor terbesar Tiongkok di kawasan Nordik diantaranya adalah *Railway passenger and special purpose coaches* sebesar US\$ 549,64 juta (Denmark), *Digital auto data process machine cntg* sebesar US\$ 1.05 miliar (Finlandia) dan US\$ 326.91 juta (Swedia), *Carbon or Graphite Electrodes, of a kind used for* sebesar US\$ 92 juta (Islandia), serta *Tankers* sebesar US\$ 93 juta (Norwegia). Sementara impor utama Tiongkok dari negara-negara Nordik adalah *Medicaments of insulin, for retail sale* sebesar US\$ 323 juta (Denmark), *Semi-bleached or bleached coniferous chemical* sebesar US\$ 516 juta (Finlandia), *Frozen*

fish nes (Islandia) sebesar US\$ 27 juta, *Cyclic amides (incl. carbamates) and derivative* sebesar US\$ 439 juta (Norwegia), serta *Other medicaments of mixed or unmixed products* sebesar US\$ 676 juta (Swedia).

Sedangkan produk ekspor Jepang terbesar di kawasan Nordik adalah *Tubular metal needles and needles for sutures* sebesar US\$ 31 juta (Denmark), *Automobiles with reciprocating position engine* sebesar US\$ 206 juta (Swedia) dan US\$ 63 juta (Finlandia), *Automobiles with diesel engine displacing more* sebesar US\$ 237 juta (Norwegia) dan US\$ 8,7 juta (Islandia). Adapun produk impor Jepang dari kawasan Nordik adalah *Frozen Swine Meat* sebesar US\$ 612 juta (Denmark), *Coniferous wood sawn or chipped lengthwise* sebesar US\$ 356 juta (Finlandia) dan US\$ 302 juta (Swedia), *Frozen fish nes* sebesar US\$ 45 juta (Islandia), *Natural gas, liquefied* sebesar US\$ 278 juta (Norwegia).

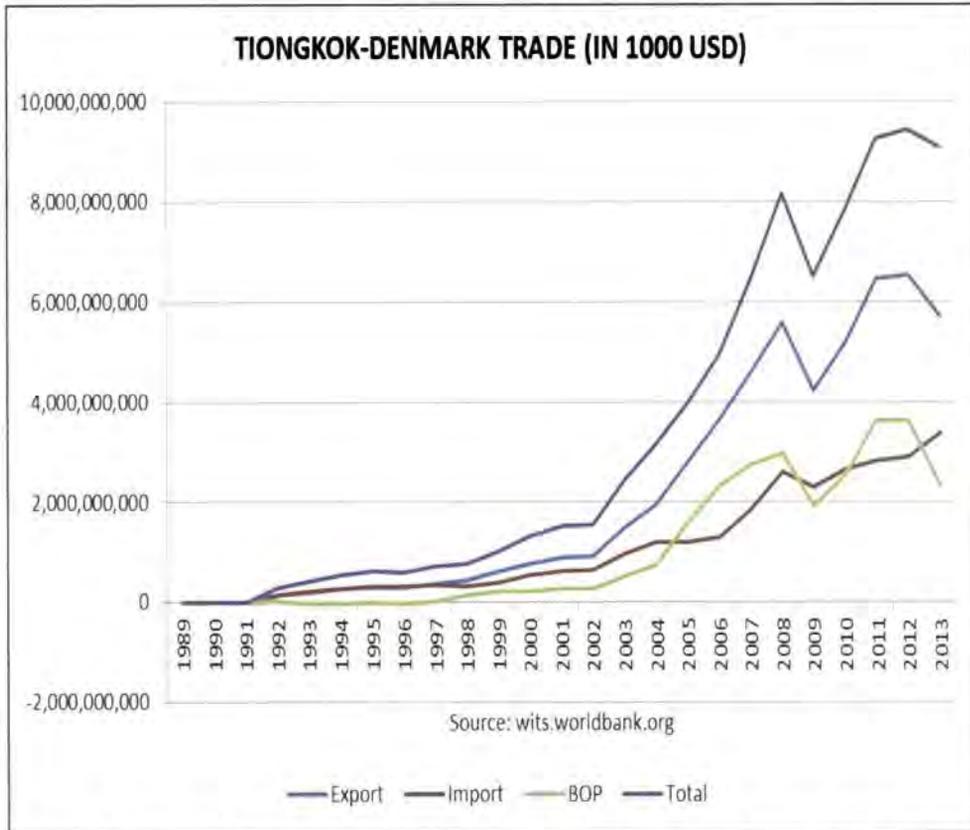


Gambar 7. Shanghai World Financial Center¹⁰

Berdasarkan per negara mitranya di kawasan Nordik, hubungan perdagangan Tiongkok-Denmark selama periode 1989-2013 menggambarkan peningkatan yang pesat dan pada tahun 2012 mencapai puncaknya sebesar US\$ 9,4 miliar dan tercatat selalu surplus perdagangan di pihak Tiongkok.

¹⁰ <http://www.shanghai-airport-transfer.com/attractions/world-financial-center.htm>

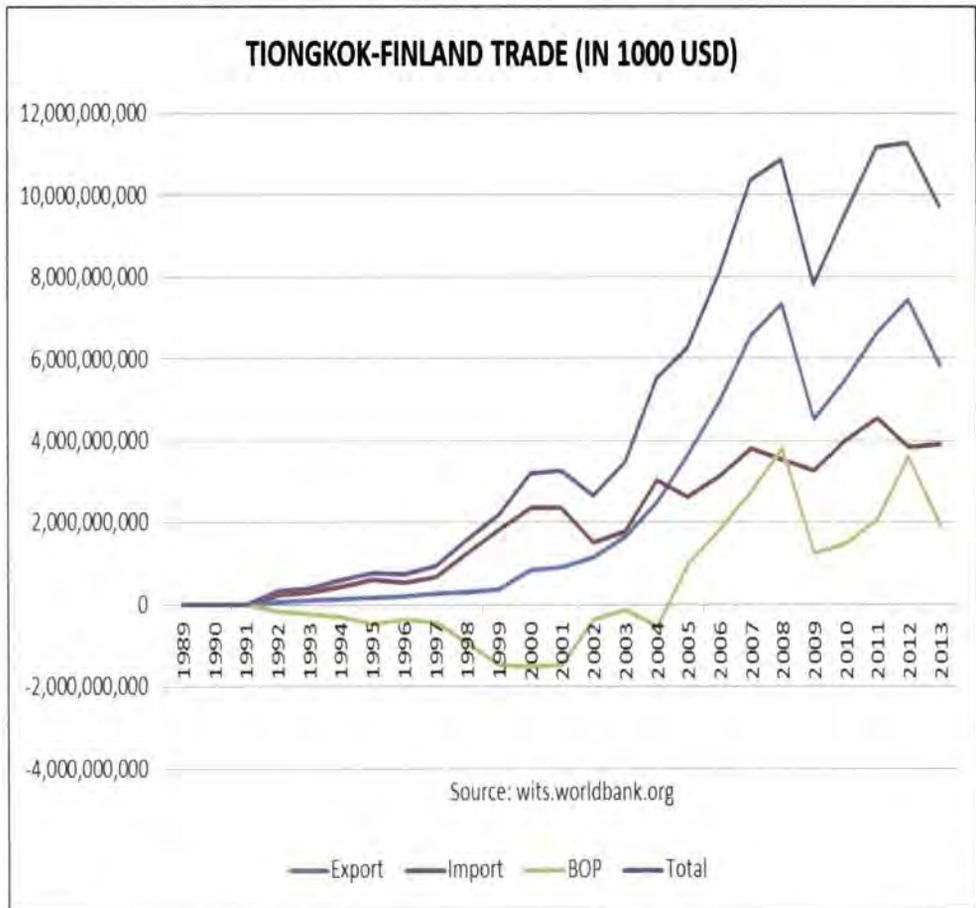
**Grafik 17. Hubungan Perdagangan Tiongkok - Denmark
Selama Periode 1989-2013**



Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Sementara hubungan perdagangan Tiongkok-Finlandia selama periode 1989-2013 menggambarkan tren peningkatan besar dimana pada tahun 2012 mencapai titik puncak sebesar US\$ 11,27 miliar dan sejak tahun 2005 selalu tercatat surplus perdagangan bagi Tiongkok.

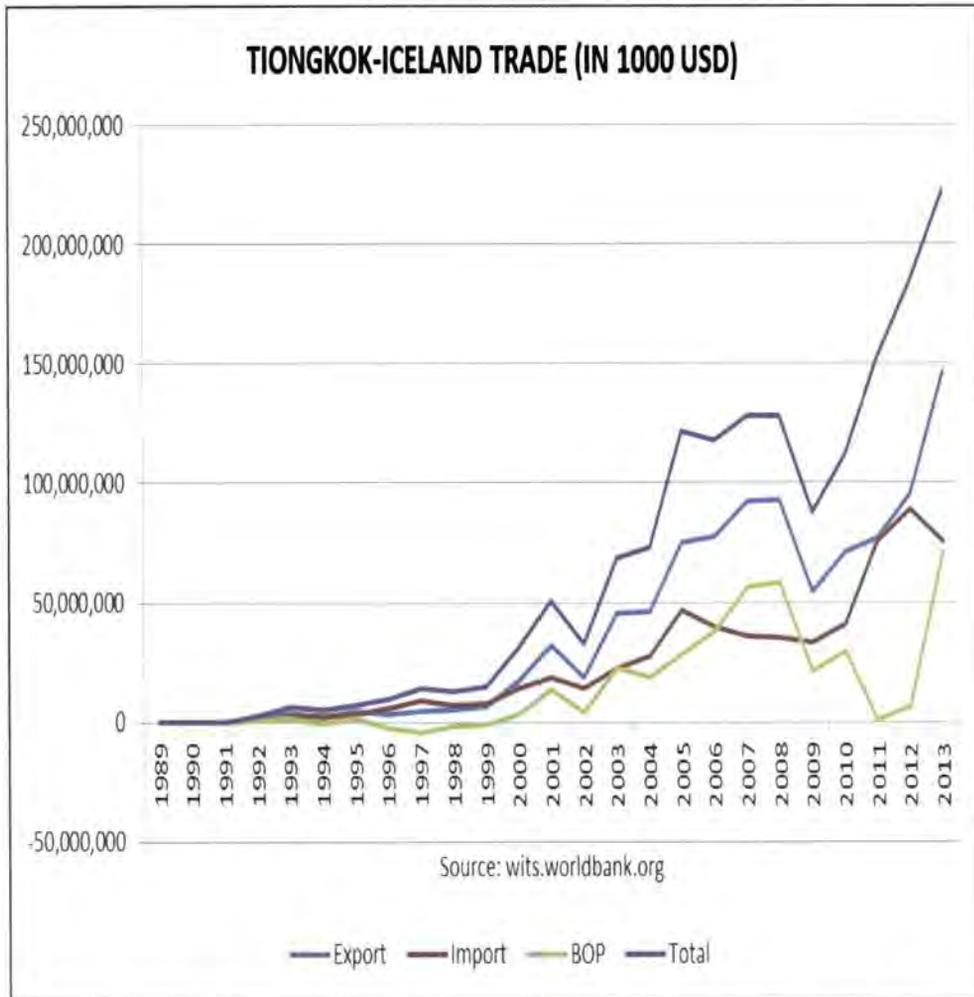
Grafik 18. Hubungan Perdagangan Tiongkok-Finlandia Selama Periode 1989-2013



Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Berdasarkan Grafik 19, terlihat bahwa hubungan perdagangan Tiongkok-Islandia, selama periode 1989-2013 menggambarkan tren peningkatan pesat dimana pada tahun 2013 mencapai puncaknya dengan nilai perdagangan sebesar US\$ 222 juta dan sejak tahun 2000 tercatat surplus perdagangan di pihak Tiongkok.

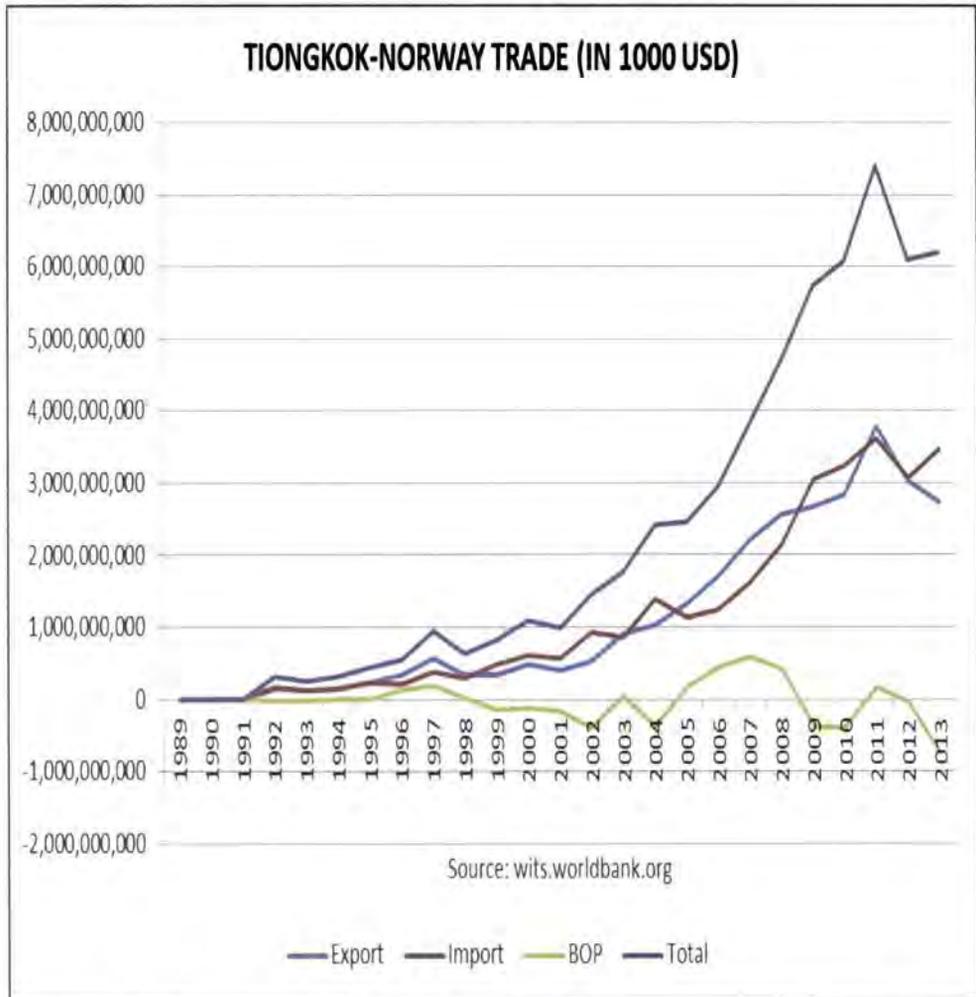
Grafik 19. Hubungan Perdagangan Tiongkok - Islandia Selama Periode 1989-2013



Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Sementara dengan Norwegia, hubungan perdagangan pada periode yang sama mengalami tren peningkatan pesat dan pada tahun 2013 mencapai nilai perdagangan tertinggi sebesar US\$ 6,2 miliar, namun demikian tercatat defisit perdagangan di pihak Tiongkok.

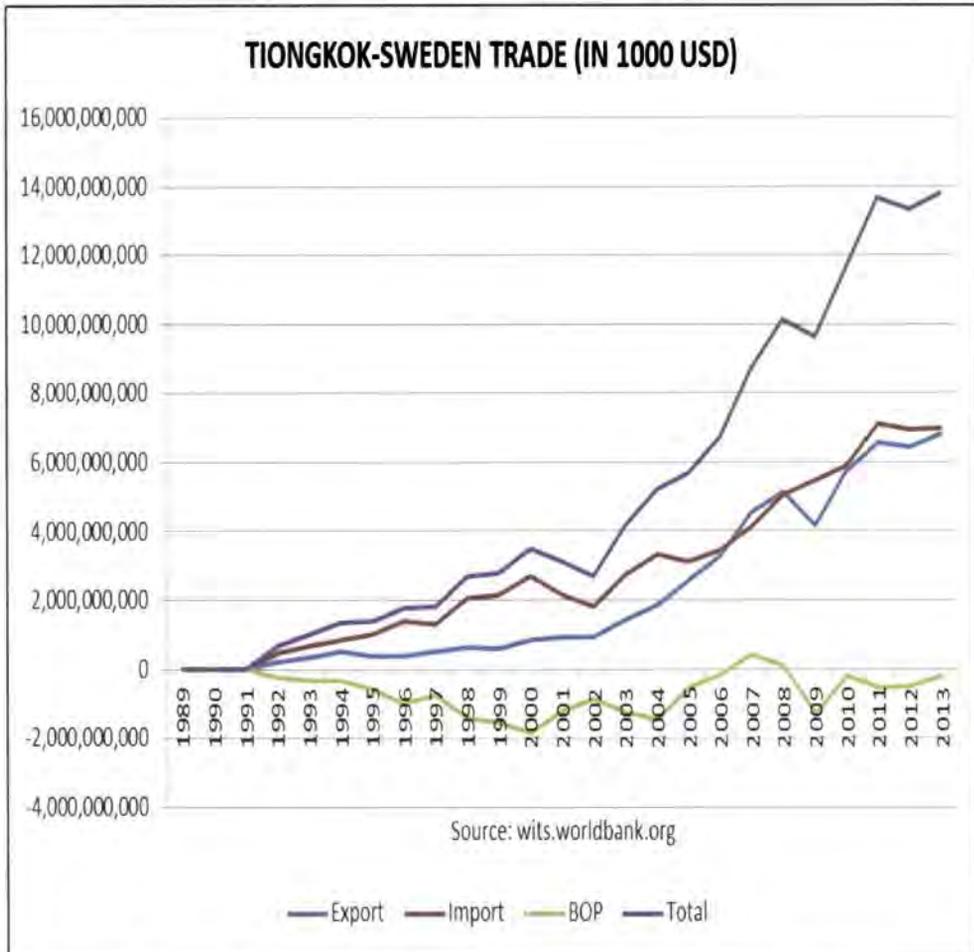
Grafik 20. Hubungan Perdagangan Tiongkok-Norwegia Selama Periode 1989-2013



Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Hubungan perdagangan Tiongkok-Swedia mengalami tren peningkatan pesat dan pada tahun 2013 mencapai US\$ 13,78 miliar. Namun demikian, selama kurun waktu dimaksud tergambar bahwa Tiongkok lebih sering mengalami defisit perdagangan jika dibandingkan dengan Swedia.

Grafik 21. Hubungan Perdagangan Tiongkok-Swedia Selama Periode 1989-2013

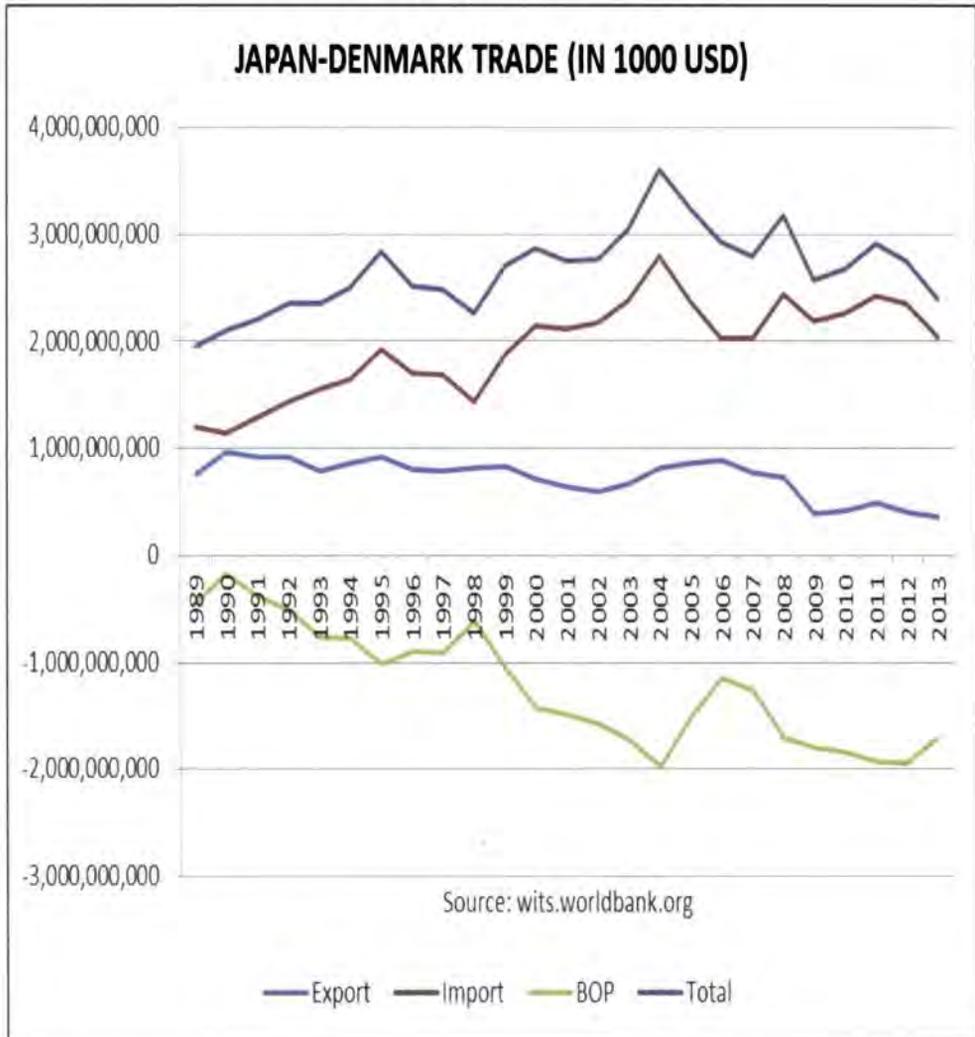


Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

B. Kinerja Perdagangan Jepang - Nordik

Hubungan perdagangan Jepang-Nordik terilustrasikan kinerja yang cukup berbeda dengan Tiongkok-Nordik. Dengan Denmark, selama periode 1989-2013 tergambar tren yang fluktuatif dan nilai perdagangan tertinggi terealisasi pada tahun 2004 sebesar US\$ 3,6 miliar. Dilihat dari sisi neraca perdagangan, selama periode tersebut Jepang selalu tercatat perdagangan defisit dengan tren yang semakin membesar.

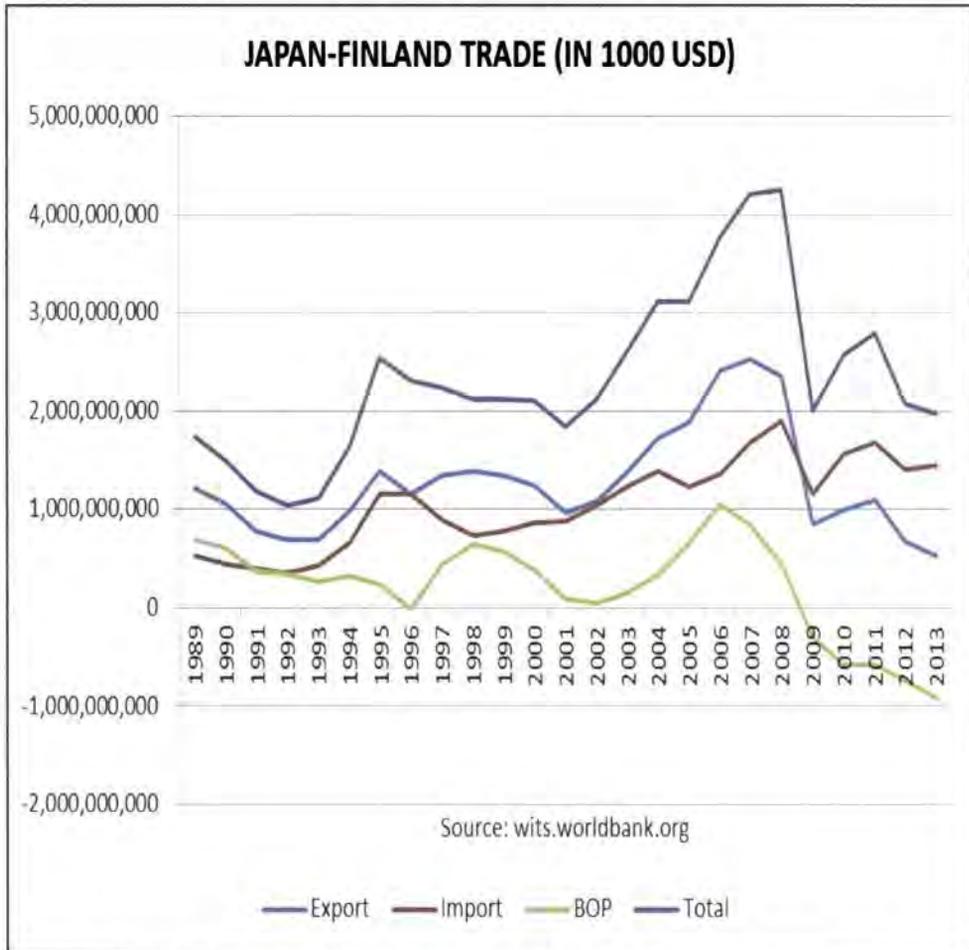
Grafik 22. Hubungan Perdagangan Jepang-Denmark Selama Periode 1989-2013



Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Dalam hubungan perdagangan Jepang-Finlandia, selama periode 1989-2013 tergambar pula tren fluktuatif yang pada tahun 2008 mencapai puncaknya sebesar US\$ 4,25 miliar dan selama beberapa tahun terakhir Jepang selalu membukukan defisit perdagangan dengan Finlandia.

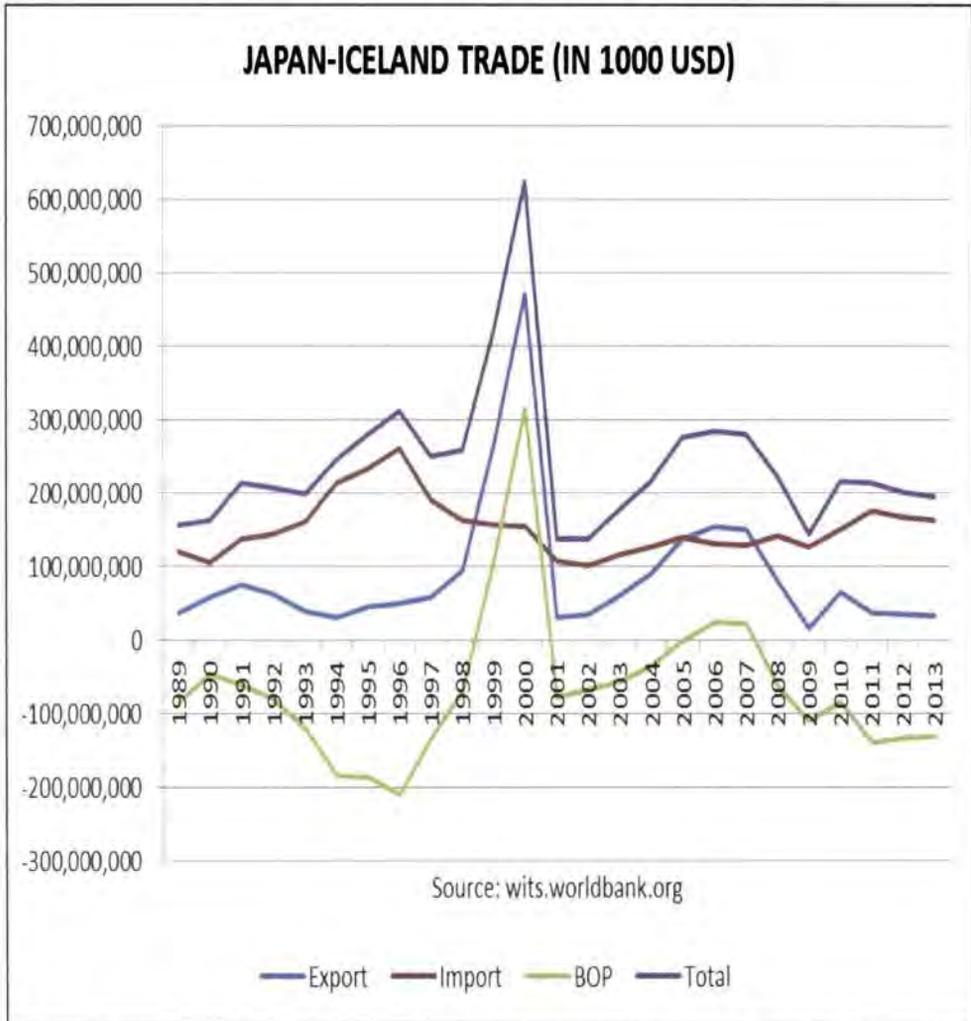
Grafik 23. Hubungan Perdagangan Jepang-Finlandia Selama Periode 1989-2013



Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Dengan Islandia, hubungan perdagangan Jepang-Islandia selama periode 1989-2013 terlihat cukup konstan walaupun terdapat peningkatan pesat pada periode 1999-2000 yang mencapai US\$ 625 juta (tahun 2000) namun demikian di tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan hingga pada tahun 2013 hanya sebesar US\$ 194 juta. Lebih lanjut, jika dilihat dari sisi neraca perdagangannya terlihat bahwa selama beberapa tahun terakhir Jepang mengalami perdagangan defisit.

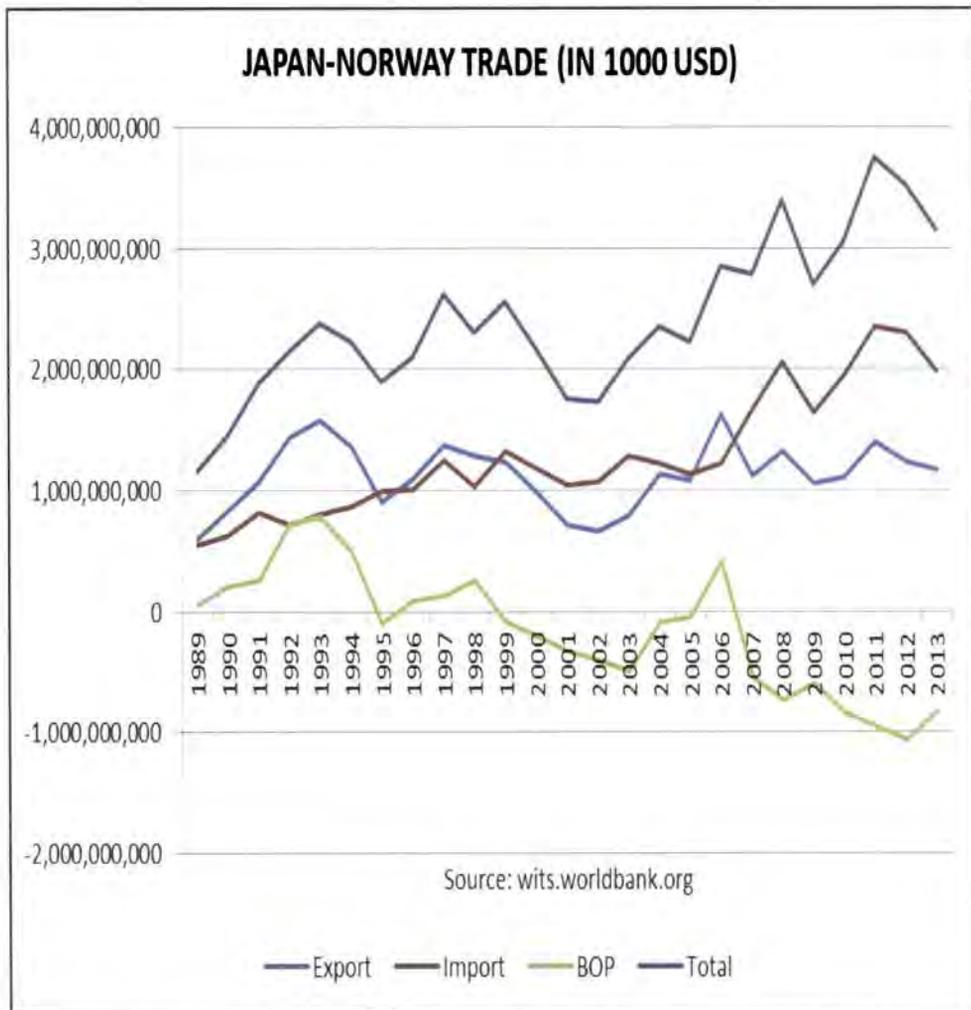
Grafik 24. Hubungan Perdagangan Jepang-Islandia Selama Periode 1989-2013



Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Dengan Norwegia, selama periode 1989-2013 hubungan perdagangan Jepang-Norwegia mengalami tren peningkatan dan mencapai puncaknya pada tahun 2011 sebesar US\$ 3,7 miliar, namun demikian dilihat dari sisi neraca perdagangannya tercatat defisit di pihak Jepang selama beberapa tahun terakhir.

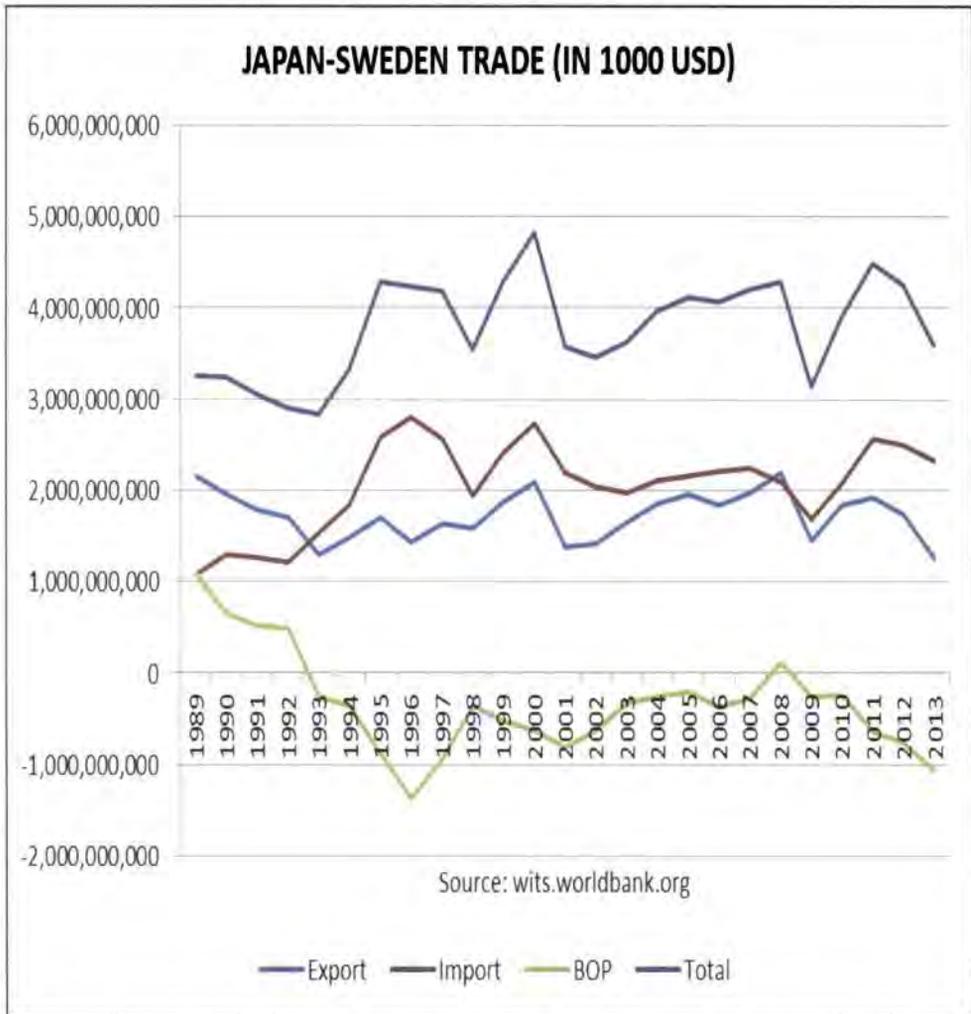
Grafik 25. Hubungan Perdagangan Jepang-Norwegia Selama Periode 1989-2013



Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Sedangkan, dengan Swedia hubungan perdagangan selama kurun waktu yang sama terefleksikan tren perdagangan yang fluktuatif dan nilai perdagangan tertinggi dicapai pada tahun 2000 sebesar US\$ 4,8 miliar. Lebih lanjut, dilihat dari sisi kinerja neraca perdagangan tergambar bahwa selama beberapa tahun terakhir defisit perdagangan berada di pihak Jepang.

Grafik 26. Hubungan Perdagangan Jepang-Swedia Selama Periode 1989-2013



Sumber : UNCOMTRADE. Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Besarnya nilai perdagangan kedua negara tersebut, tentu bukan tanpa alasan dan perlu disimak faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong besarnya nilai perdagangan dua negara ini dengan negara-negara di kawasan Nordik. Dalam menjelaskan faktor pendorong tingginya perdagangan setidaknya sebagai gambaran awal dapat dijelaskan melalui dua indikator perdagangan, yakni TII dan TCI.

2. Peta Perdagangan Tiongkok-Nordik

Dengan memanfaatkan TCI ditemukan bahwa pola perdagangan Tiongkok-Nordik seluruhnya bersifat komplementer. Hal ini menggambarkan bahwa Tiongkok memiliki keseriusan dalam menggali serta mengidentifikasi pasar dan kebutuhan konsumen di kawasan Nordik. Pola perdagangan Tiongkok-Norwegia merupakan yang paling komplementer mencapai 61.48 poin, diikuti Tiongkok-Denmark sebesar 59.94 poin, dan Tiongkok-Swedia sebesar 59.26 poin.

Tabel 16. Trade Complementarity Index (TCI) Tiongkok-Nordik

Negara	2010	2011	2012	2013
CHN-DEN	63.47	62.00	61.54	59.94
CHN-FIN	54.37	54.01	53.54	52.06
CHN-ICE	54.23	54.76	52.63	53.93
CHN-NOR	60.64	61.05	62.30	61.48
CHN-SWE	60.55	61.48	59.53	59.26

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Sedangkan dengan memanfaatkan TII tergambar bahwa perdagangan Nordik dengan Tiongkok belum menjadi prioritas dan minat kedua pihak masih belum besar. Kedua pihak masih menekankan kerjasama hubungan perdagangan dengan negara tetangga (secara

geografis dekat) dan mitra dagang tradisionalnya. Nilai TII terbesar adalah hubungan perdagangan Tiongkok-Finlandia sebesar 56.28 poin diikuti Tiongkok-Denmark sebesar 47.33 poin.

Tabel 17. Trade Intensity Index (TII) Tiongkok-Nordik

Negara	2010	2011	2012	2013
CHN-DEN	59.22	63.18	60.50	47.33
CHN-FIN	70.85	72.46	78.48	56.28
CHN-ICE	15.10	12.34	16.35	25.39
CHN-NOR	35.86	41.01	30.38	24.24
CHN-SWE	39.73	38.51	36.60	35.85

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Dengan memanfaatkan kedua indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penting tingginya nilai perdagangan Tiongkok dengan Nordik adalah dikarenakan pola perdagangan yang terjalin selama ini terbukti komplementer, walaupun Tiongkok terindikasi tidak memiliki minat yang begitu besar dalam memasuki pasar Nordik. Dalam kaitan ini, beberapa alasan masih rendahnya minat Tiongkok dalam menjalin kerjasama perdagangan dengan Nordik adalah: walaupun terdapat sumber daya energi yang cukup besar, namun Tiongkok tidak memiliki tujuan politik khusus, serta menganggap pasar Nordik potensial namun tidak begitu besar.

Pengalaman Tiongkok dalam menjalankan kerjasama ekonomi dengan kawasan lain seperti Amerika Latin tentu terdapat maksud politis tertentu seperti terkait dukungan dalam mengisolasi Taiwan dan

persaingan pengaruh dengan Amerika Serikat (AS). Amerika Latin juga merupakan pemasok sumber daya alam (SDA) sekaligus pasar ekonomi yang besar bagi Tiongkok. Hal ini dapat terlihat dari besarnya sektor pertambangan seperti tembaga, besi, dan litium, sektor pertanian, peternakan dan kehutanan seperti kertas, kedelai, daging sapi, dan anggur. Banyak SDA yang diraup oleh Tiongkok adalah dengan tujuan usaha lanjutan alias sebagai *intermediate goods* untuk diolah lanjutan menjadi *final goods*. Terakhir adalah Amerika Latin sebagai pemasok energi khususnya minyak bumi. Beberapa negara di kawasan ini seperti Venezuela, Ekuador dan Bolivia memiliki minyak bumi yang sangat besar dan dapat dijadikan sebagai pemasok energi alternatif bagi Tiongkok. Tidak hanya Tiongkok, bahwa negara lain seperti India telah menerapkan kebijakan diplomasi energi di kawasan Amerika Latin dalam program Kementerian Luar Negerinya.

Terakhir, belajar dari pengalaman Tiongkok dalam kaitan ini P3K2 Amerika dan Eropa akan mengilustrasikan kekuatan ekspor Tiongkok saat ini dengan memanfaatkan perangkat *product mapping*. Selain itu, analisis ini dilakukan juga untuk mengidentifikasi peta persaingan khususnya produk-produk apa saja yang berpotensi yang saingan Indonesia ke depannya. Pada tahun 2013 tergambar bahwa 20 produk ekspor daya saing tertinggi Tiongkok merupakan produk manufaktur dengan sebagian besar adalah produk tekstil. Tingginya daya saing produk ekspor tekstil Tiongkok menggambarkan bahwa Indonesia tentu akan menghadapi persaingan ketat produk dimaksud di kawasan Nordik. Lebih lanjut, neraca perdagangan produk tekstil Tiongkok dengan seluruh dunia berdasarkan indikator TBI tercerminkan neraca perdagangan surplus bagi Tiongkok. Dalam kaitan ini, Indonesia harus senantiasa memperkuat daya saing produk tekstil (upaya menyeluruh) sehingga produk ekspor Indonesia dapat bersaing dengan Tiongkok.

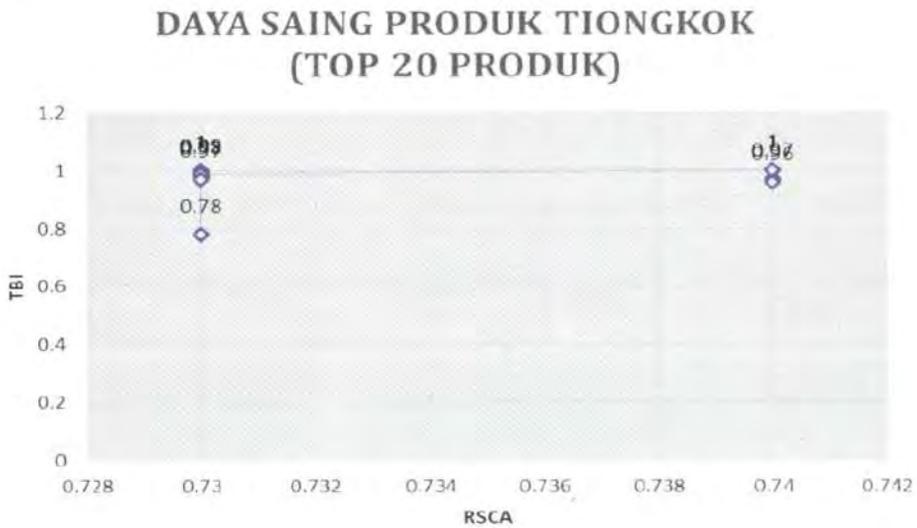
Selain itu, persaingan dalam sektor produk-produk elektronik perlu dapat menjadi perhatian pula. Dalam *product mapping*, tergambar bahwa Tiongkok merupakan negara pengekspor produk peralatan elektronik dengan daya saing yang sangat tinggi diantaranya produk: *other printed matter, nes; electro-thermic toasters; dan domestic incomplete movements of watches, assembled*. Serupa halnya dengan persaingan di sektor tekstil, Indonesia mau tidak mau harus memperkuat daya saing produk elektronik agar dapat bersaing tidak hanya di pasar Nordik namun pula dalam kancah global.

Tabel 18. Top 20 Produk Ekspor Daya Saing Tertinggi Tiongkok

RANK	KODE	RSCA	TBI	Nama Produk
1	510540	0.74	0.97	Coarse animal hair, carded or combed
2	610432	0.74	1.00	Women's or girls' jackets, of cotton, knitted o
3	520642	0.74	0.97	Combed cabled cotton yarn, with <85% cotton, np
4	520645	0.74	1.00	Combed cabled cotton yarn, with <85% cotton, np
5	580131	0.74	0.96	Uncut weft pile fabrics of man-made fibres, nes
6	630411	0.74	1.00	Knitted or crocheted bedspreads
7	670210	0.74	1.00	Artificial flowers, foliage and fruit and artic
8	392640	0.74	1.00	Statuettes and other ornamental articles of pla
9	610332	0.73	0.99	Men's or boys' jackets and blazers of cotton, k
10	531100	0.73	0.98	Woven fabrics of other vegetable textile fibres
11	660191	0.73	1.00	Umbrellas and sun umbrellas, having a telescopi
12	691310	0.73	0.99	Statuettes and other ornamental articles of por
13	670420	0.73	0.98	Wigs, false beards, eyebrows, etc and articles,
14	610423	0.73	1.00	Women's or girls' ensembles, of synthetic fibre
15	500200	0.73	0.99	Other printed matter, nes
16	610322	0.73	1.00	Men's or boys' ensembles of cotton, knitted or
17	851672	0.73	1.00	Electro-thermic toasters, domestic
18	610433	0.73	0.99	Women's or girls' jackets, of synthetic fibres,
19	660320	0.73	0.97	Umbrella frames, including frames mounted on sh
20	911012	0.73	0.78	Incomplete movements of watches, assembled

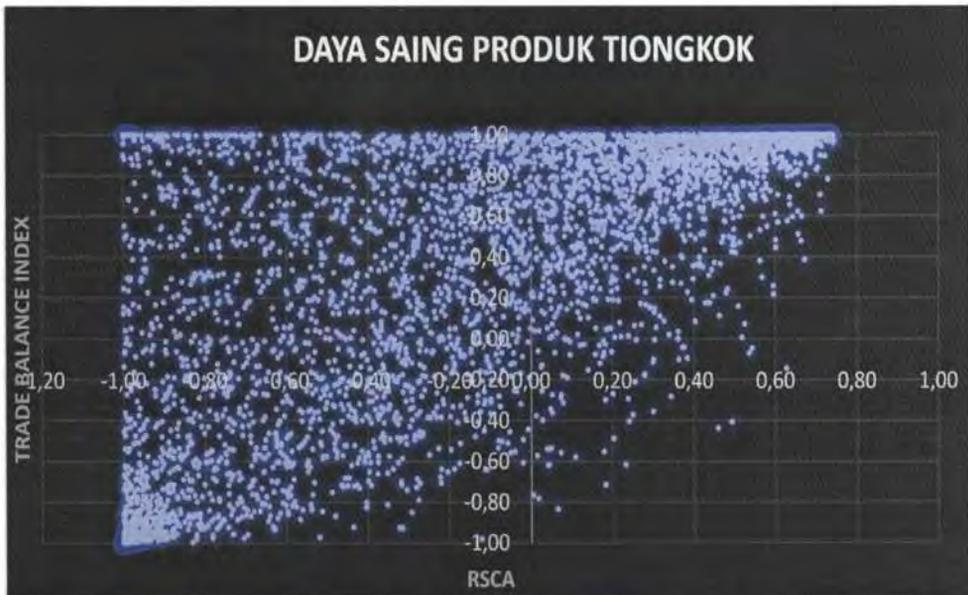
Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Grafik 27. Product Mapping Kekuatan Ekspor Tiongkok (Top 20 Produk Ekspor)



Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Grafik 28. Product Mapping Kekuatan Ekspor Tiongkok



Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

3. Peta Perdagangan Jepang-Nordik

Dengan memanfaatkan TCI ditemukan bahwa pola perdagangan Jepang-Nordik dengan sebagian besar negara Nordik bersifat komplementer (kecuali Islandia). Hal ini menggambarkan bahwa Jepang cukup lihai dalam mengidentifikasi pasar dan kebutuhan konsumen di kawasan Nordik.

Tabel 19. Trade Complementarity Index (TCI) Jepang-Nordik

Negara	2010	2011	2012	2013
JPN-DEN	57.03	56.68	55.28	56.29
JPN-FIN	56.84	56.26	55.49	54.76
JPN-ICE	46.33	47.41	47.39	49.32
JPN-NOR	58.52	58.91	60.25	60.65
JPN-SWE	65.06	65.40	62.24	63.55

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Sedangkan dengan memanfaatkan TII tergambar bahwa perdagangan Nordik dengan Jepang selama ini belum menjadi prioritas dan minat kedua pihak masih belum besar. Sama halnya seperti Tiongkok, kedua pihak masih menekankan kerjasama hubungan perdagangan dengan negara tetangga (secara geografis dekat) dan mitra dagang tradisionalnya. Nilai TII terbesar adalah hubungan perdagangan Jepang-Norwegia sebesar 31.90 poin diikuti Jepang-Swedia sebesar 20.56 poin.

Tabel 20. Trade Intensity Index (TII) Jepang-Nordik

Negara	2010	2011	2012	2013
JPN-DEN	9.75	11.24	9.58	9.06
JPN-FIN	26.28	27.70	18.12	15.71
JPN-ICE	28.70	13.54	15.30	17.20
JPN-NOR	28.63	34.94	31.74	31.90
JPN-SWE	26.19	26.10	25.49	20.56

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

Dengan memanfaatkan kedua indikator di atas, sama halnya seperti Tiongkok disimpulkan bahwa salah satu faktor penting tingginya nilai perdagangan Jepang dengan Nordik dikarenakan pola perdagangan yang terjalin selama ini terindikasi komplementer, walaupun Jepang belum memiliki minat yang begitu besar dalam memasuki pasar Nordik. Jepang menganggap kawasan Nordik merupakan pasar potensial ekspor produk manufaktur Jepang. Dalam *product mapping* kekuatan ekspor Jepang tergambarkan bahwa produk manufaktur seperti produk elektronik, kendaraan bermotor, dan peralatan rumah tangga merupakan produk unggulan, hal ini tergambarkan tidak hanya dari tingginya nilai RSCA, namun juga TBI dimana untuk produk unggulan dimaksud tercatat perdagangan surplus bagi Jepang.

Kekuatan produk ekspor Jepang memang pada umumnya sudah merupakan suatu kebutuhan konsumen dunia untuk mendukung kegiatan ekonomi (seperti peralatan elektronik dan kendaraan bermotor), kegiatan rumah tangga (seperti peralatan rumah tangga). Dalam kaitan ini, Jepang bukan merupakan pesaing dalam peta pasar Nordik, mengingat produk ekspor Indonesia dan Jepang tidak lah sama. Belajar dari pengalaman Jepang, maka Indonesia sepatutnya juga melakukan penetrasi ekspor yang memang telah menjadi andalan seperti minyak kelapa sawit, karet alam (khususnya yang telah diolah menjadi barang jadi seperti ban, sarung tangan kesehatan dan kondom), kopi, teh dan produk-produk tekstil serta alas kaki.



Gambar 8. Shinjuku, Tokyo, Jepang¹¹

Grafik 29. Product Mapping Kekuagan Ekspor Jepang



Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

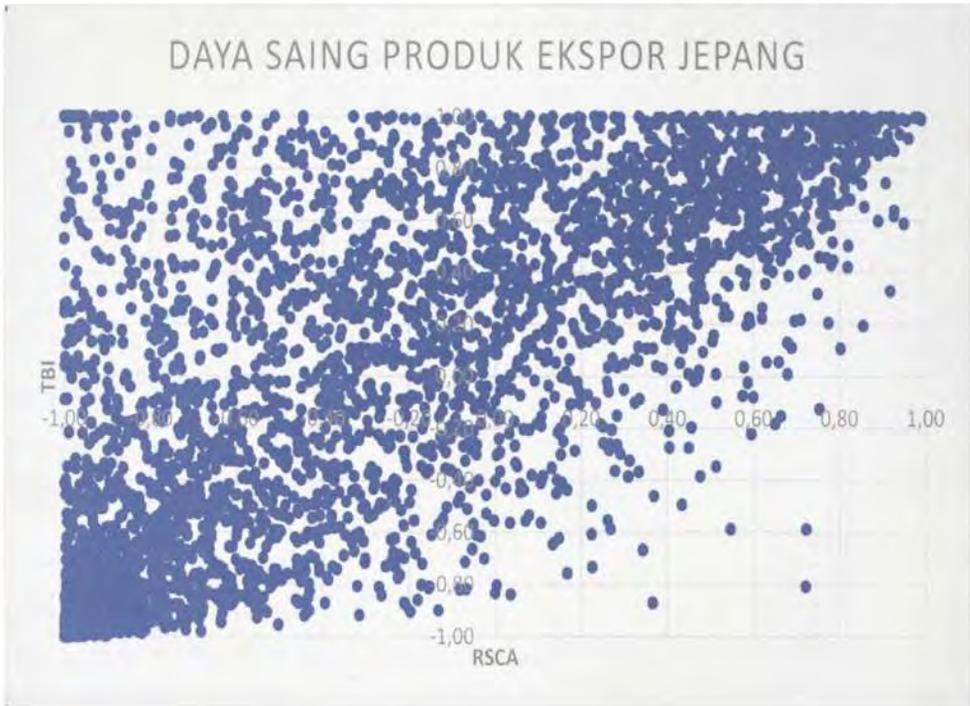
¹¹ http://www.photopassjapan.com/tokyo_scenes_2/image111.html

Tabel 21. Top 20 Produk Ekspor Daya Saing Tertinggi Jepang

RANK	KODE	RSCA	TBI	CLASSIFICATION
1	392073	0.99	0.99	Plates..., of cellulose acetate, not reinforced
2	911019	0.99	0.99	Rough movements of watches
3	290612	0.98	1.00	D-glucitol (sorbitol)
4	540339	0.98	1.00	Single artificial yarn, nes, nprs
5	700490	0.96	0.92	Drawn glass in sheets nes
6	370120	0.96	0.99	Instant print flat film, unexposed
7	370199	0.95	0.59	Photographic plates and film, in the flat (excl
8	700530	0.95	0.99	Float glass etc in sheets, wired
9	840721	0.95	0.99	Outboard motors, spark-ignition reciprocating o
10	960891	0.94	0.94	Pen nibs and nib points
11	400249	0.93	0.98	Chloroprene (chlorobutadiene) rubber (excl. Lat
12	741022	0.93	0.98	Foil, copper alloy, backed
13	710610	0.93	0.87	Silver powder
14	701400	0.93	0.64	Signalling glsware&optical elements gls (o/t 70
15	810299	0.93	0.62	Molybdenum and articles thereof nes
16	844630	0.92	0.98	Machines for weaving fabrics of a width exceedi
17	890130	0.92	1.00	Refrigerated vessels other than tankers
18	284610	0.92	0.33	Other manufactured tobacco, nes
19	270820	0.92	0.90	Other manufactured tobacco, nes
20	370710	0.91	0.93	Sensitising emulsions for photographic uses

Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

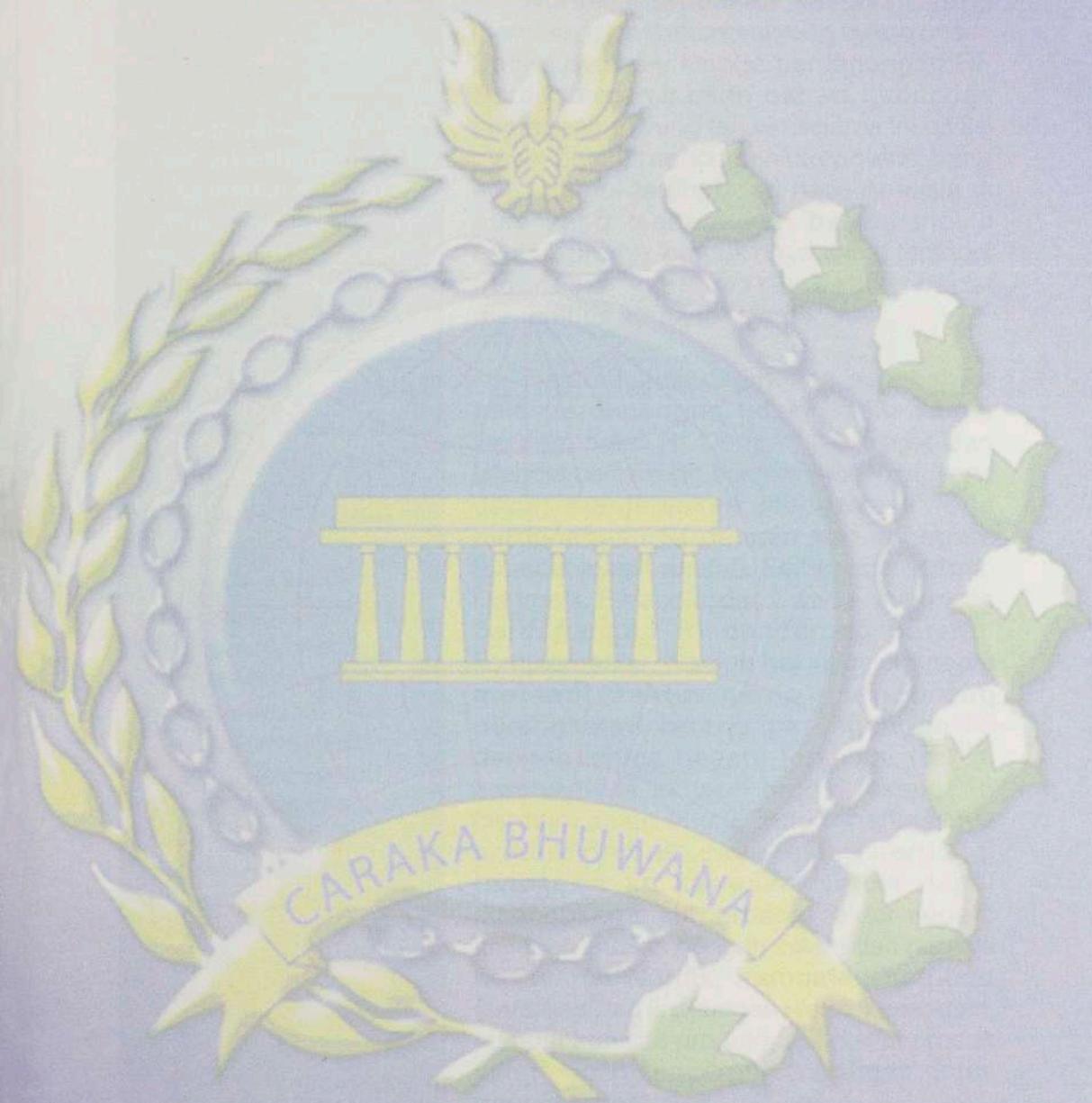
Grafik 30. Product Mapping Kekuatan Ekspor Jepang



Sumber : Diolah oleh Tim P3K2 Amerika dan Eropa (2014)

BAB V

KESIMPULAN



BAB V KESIMPULAN

Hubungan dan kerja sama perdagangan yang terjalin selama ini dinilai masih belum mencerminkan potensi yang ada.

Perdagangan antara RI dengan Norwegia dan Islandia cenderung bersifat substitutif. Sementara dengan Denmark, Finlandia, dan Swedia, cenderung bersifat komplementer.

Indonesia harus terus meningkatkan daya saing produk-produk eksportnya serta harus lebih berani untuk melakukan penetrasi pasar bagi produk-produk unggulannya seperti kelapa sawit, karet alam yang telah diolah, kopi, teh, produk tekstil dan alas kaki.

Nordik merupakan kawasan yang memiliki potensi ekonomi yang cukup besar. Dalam evaluasi kinerja perdagangan RI-Nordik tergambar bahwa hubungan perdagangan yang terjalin selama ini dinilai masih belum mencerminkan potensi yang ada. Hal ini terlihat dari hasil analisis di atas yang menemukan bahwa masih banyak produk-produk daya saing tertinggi Indonesia yang masih belum dapat menembus ke pasar Nordik.

Dalam kajian ditemukan pula bahwa pola perdagangan tidak selalu sama. Perdagangan RI Dengan Norwegia dan Islandia cenderung bersifat substitutif, yang dapat menjelaskan mengapa kinerja perdagangan RI dengan kedua negara tersebut masih rendah. Sementara dengan Denmark, Finlandia, dan Swedia, hubungan perdagangan RI cenderung bersifat komplementer. Namun hal ini belum dapat menjadi faktor yang mendorong peningkatan kinerja perdagangan RI dengan ketiga negara tersebut. Hal ini karena tidak seluruh produk ekspor RI berdaya saing tinggi. Belum berhasilnya produk-produk daya saing tertinggi Indonesia ke kawasan Nordik dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidaksesuaian dengan selera dan budaya konsumen Nordik, hambatan non-tarif (sertifikasi, isu lingkungan hidup, kesehatan, standar kualitas produk), serta sifat produk yang masih cenderung substitutif untuk negara tertentu.

Selain itu, faktor klasik seperti masih banyaknya produk RI yang masuk melalui negara ketiga, faktor jarak, biaya transportasi yang tinggi (belum adanya penerbangan langsung), kurangnya minat kedua pihak dan fokus kerjasama perdagangan masih dengan mitra utama tradisionalnya masih tetap menjadi hambatan dan tantangan bagi Indonesia.

Untuk meningkatkan perdagangan RI dengan negara-negara Nordik, perlu kiranya Indonesia mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan oleh Tiongkok dan Jepang. Walaupun kawasan Nordik bukanlah kawasan tujuan ekspor utama kedua negara tersebut, namun demikian di antara negara-negara Asia, Tiongkok dan Jepang adalah yang paling berhasil memanfaatkan potensi yang ditawarkan kawasan tersebut. Analisa menunjukkan bahwa pola perdagangan Tiongkok and Jepang bersifat komplementer, dan produk-produk yang mereka tawarkan kepada konsumen di kawasan Nordik adalah barang-barang yang memiliki daya saing tinggi.

Suatu pelajaran yang dapat dipetik dari kedua negara Asia ini adalah jika ingin memanfaatkan potensi pasar yang dimiliki oleh kawasan Nordik, Indonesia harus terus meningkatkan daya saing produk-produk eksportnya serta harus lebih berani untuk melakukan penetrasi pasar bagi produk-produk unggulannya seperti kelapa sawit, karet alam yang telah diolah, kopi, teh, produk tekstil dan alas kaki. Peningkatan daya saing produk ekspor sangatlah krusial mengingat dalam peta persaingan pasar Nordik, Indonesia akan bersaing dengan Tiongkok mengingat terdapat kemiripan produk ekspor andalan kedua negara, ketimbang dengan Jepang yang sangat mengandalkan produk ekspor berteknologi tinggi seperti barang-barang elektronik dan kendaraan bermotor.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brown, A.J.. 1949. *Applied Economics: Aspects of World Economy in War and Peace*. London: George Allen and Unwin.
- Haagensen, Klaus Munch. *Nordic Statistical arskbook 2014, Vol 52*. Denmark: Statistics Denmark.
- Research, Dalberg. 2014. *Meeting Unmet Demand in Emerging Markets*. Oslo, Norway: Nordic Innovation.
- Sodersten, B. and Reed, G. 1994. *International Economics*. New York: St. Martin's Press.

Jurnal

- Kunimoto, K.. 1977. "Typology of Trade Intensity Indices," *Hitotsubashi Journal of Economics*. Vol. 17, No 2, pp. 15-32.
- Michaely, M., 1962. "Multilateral Balancing in International Trade," *The American Economic Review*. Vol. 52, No.4, pp. 685-702.
- Sanidas, E., & Shin, Y. 2010. "Comparison of Revealed Comparative Advantage Indices with Application to Trade Tendencies of East Asian Countries," Department of Economics, Seoul National University. Diakses pada bulan Juli 2014 pada [http://www.akes.or.kr/eng/papers\(2010\)/24.full.pdf](http://www.akes.or.kr/eng/papers(2010)/24.full.pdf)
- Widodo, T. 2010. "Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies". *Review on Economic and Business Studies*. Vol. 2, No. 2, pp. 57-82.
- _____. 2008. „Dynamic Changes in Comparative Advantage: Japan “Flying Geese” Model and Its Implication for China”. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*. Vol. 1. No. 3, pp. 200-213.
- _____. 2008. "The Structure Protection in Indonesian Manufacturing Sector". *ASEAN Economic Bulletin*. Vol. 25, No. 2, pp. 161-178.

Yu, R., Cai, J. & Leung, P., 2009. "The Normalized Revealed Comparative Advantage Index," *Annals of Regional Science*, 43, pp. 267-282.

Laporan

Laporan Pelaksanaan Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) ke Helsinki, Finlandia, dengan *Ulkopoliittinen Instituutti* (FIIA), dan *United Nations University World Institute for Development Economics Research* (UNU WIDER) pada tanggal 16-17 Juni 2014.

Laporan Pelaksanaan Kegiatan *Policy Dialogue and Discussion* (PDD) ke Oslo, Norwegia, dengan *Norsk Utenrikspolitisk Institutt* (NUPI), dan *BI Norwegian Business School* pada tanggal 19-20 Juni 2014.

Laporan Pelaksanaan Kegiatan *Policy Dialogue and Discussion* (PDD) ke Copenhagen, Denmark, dengan *State of Green* pada tanggal 24 Juni 2014.

Website

World Integrated Trade Solution (WITS) Database, the World Bank and the United Nations Conference on Trade and Development. Diakses pada bulan Juli 2014 pada <http://wits.worldbank.org/wits/>

INDEKS

- A**
Alas, 16, 21, 44, 64, 68
Amerika, 2, 3, 5, 6, 8, 11, 12, 13,
14, 20, 21, 26, 27, 31, 32, 36, 37,
41, 42, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 65
Amerika Latin, 6, 59
Amerika Serikat, 2, 59
Analisis, 10, 11, 13, 26, 30, 35, 38,
43, 44, 60, 67
Analisis, 8
ASEAN, 4, 70
Asia, 3, 6, 11, 12, 23, 28, 46, 68
- B**
Barang Elektronik, 68
Biaya Transportasi, 44, 68
- C**
CPO, 21
- D**
Daya Saing, 10, 32, 42, 44, 60, 67,
68
Daya Saing Ekspor, 10
Defisit, 16, 23, 28, 33, 38, 50, 51, 52,
53, 54, 55, 56
Defisit Neraca Perdagangan, 16
Demografi, 4
Denmark, 2, 3, 13, 17, 19, 20, 21, 22,
24, 44, 46, 47, 48, 52, 53, 58, 67,
69, 70
Diplomasi Ekonomi, 3, 6
Diskusi Terbatas, 12, 14
DT, 12, 14
- E**
Ekspor, 4, 9, 10, 11, 16, 21, 22, 26,
42, 43, 44, 46, 60, 63, 68
Ekspor Komoditas, 10
Emerging Market, 4
Eropa, 2, 5, 6, 11, 12, 23, 28, 35
Eropa Barat, 2
Export Share, 9
- F**
Faktor Jarak, 44, 68
Finlandia, 2, 3, 5, 13, 23, 24, 25, 26,
27, 33, 44, 46, 47, 48, 49, 53, 54,
58, 67, 70
FKKLN, 12, 14
Forum Kajian Kebijakan Luar Negeri,
12, 14
- G**
Globalisasi, 3
Green Growth, 3
- H**
Hambatan, 43
Hambatan Non-Tarif, 44, 67
Hubungan Perdagangan, 8, 19, 21,
22, 24, 26, 28, 30, 34, 35, 38, 40,
43, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 55,
56, 58, 63, 67
Hubungan Perdagangan, 17, 39, 48,
49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57
- I**
Import Share, 9
Indeks Perdagangan, 19, 30
Indikator Perdagangan, 8, 11, 12, 22,
43, 57
Indonesia, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 14,
16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26,
27, 28, 30, 31, 32, 33, 36, 37, 38,
42, 43, 44, 60, 63, 67, 68, 69
Industrialisasi, 2
Intensitas Perdagangan, 19, 26, 30,
36, 40
Islandia, 2, 13, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
44, 46, 47, 49, 50, 54, 55, 62, 67
IT Bubble, 2
- J**
Jepang, 11, 46, 47, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 62, 63, 64, 65, 68

INDEKS

- K**
Kajian, 5, 6, 9, 11, 67
Karet Alam, 44, 63, 68
Kebijakan, 5, 6, 10, 12, 60
Kebijakan, 12, 14
Kelapa Sawit, 16, 43, 63, 68
Kendaraan Bermotor, 44, 63, 68
Kerjasama Ekonomi, 5, 6, 11, 59
Kesehatan, 44, 64, 67
Keunggulan Komparatif, 10, 11, 21, 22, 26, 30, 33, 37, 38
Kinerja Perdagangan, 3, 5, 6, 8, 11, 13, 67
Komoditas Ekspor, 20, 21, 26, 31, 32, 36
Komoditi, 10
Komplementer, 9, 19, 22, 24, 26, 30, 34, 44, 58, 59, 62, 63, 67, 68
Kopi, 64, 68
Krisis Ekonomi, 2, 5, 19, 23, 35
Kualitas Produk, 44, 67
- L**
Lingkungan Hidup, 44, 67
- M**
Market Share, 33, 38
Masalah, 6
Masalah, 6
Middle Income Country, 4
Middle Income Trap, 4
Mitra Dagang, 6, 11, 12, 20, 30, 33, 35, 38, 46, 58, 63
Mitra Dagang Utama, 6, 11, 20, 35, 46
- N**
Negara Ketiga, 44, 68
Neraca Perdagangan, 12, 17, 28, 33, 38, 52, 56, 60
Net-Exporter, 11, 12
Net-Importer, 11, 12
Nilai Ekspor, 9, 10, 16, 18, 22
Nilai Perdagangan, 16, 18, 23, 27, 30, 33, 37, 38, 46, 49, 50, 52, 56, 57, 59, 63
Nordik, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 33, 38, 43, 44, 46, 47, 52, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 67, 68
Norwegia, 2, 3, 5, 13, 27, 28, 30, 31, 32, 44, 46, 47, 50, 51, 55, 56, 58, 63, 67, 70
- P**
P3k2 Amerika Dan Eropa, 3, 5, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 20, 21, 26, 27, 31, 32, 36, 37, 41, 42, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65
Pangsa Ekspor, 9, 10
Pangsa Produk, 9
Pasar, 5, 8, 11, 21, 22, 26, 27, 32, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 58, 59, 60, 62, 63, 67, 68
Pasar Ekonomi, 59
PDB, 3, 5
PDD, 3, 12, 14, 70
Peluang, 3, 5, 6, 8, 12
Penerbangan Langsung, 44, 68
Penetrasi Pasar, 8, 68
Perdagangan, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 33, 35, 38, 40, 41, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 67, 68
Perdagangan Bilateral, 9, 28, 33
Perdagangan Internasional, 69
Perdagangan Klasik, 10
Perdagangan Luar Negeri, 4
Perekonomian, 2, 3, 4, 8
Perekonomian Terbuka, 4
Persaingan Pasar, 5, 68
Pertumbuhan Ekonomi, 2, 4, 5
Peta Perdagangan, 58, 62
Pola Ekspor, 9
Pola Impor, 9
Pola Perdagangan, 9, 10, 22, 24, 32, 40, 43, 44, 58, 59, 62, 63, 67, 68
Policy Dialogue And Discussion, 3, 12, 14, 70

INDEKS

- Potensi Ekonomi, 4, 5, 6, 43, 67
Product Mapping, 11, 12, 60, 63
Produk Domestik Bruto, 3
Produk Ekspor, 10, 11, 13, 16, 21,
26, 27, 32, 36, 42, 44, 47, 60, 63,
67, 68
Produk Ekspor Utama, 16, 21, 42
Produk impor Utama, 17
Produk Unggulan, 10, 63
- R
- RCA, 8, 10, 11, 13, 20, 21, 26, 27,
31, 32, 36, 37, 42
Rusia, 3
- S
- SDA, 59
Selera Dan Budaya Konsumen, 44,
67
Sertifikasi, 44, 67
Small Open Economy, 4
Struktur Produk, 30
Substituf, 9, 30, 40, 43, 44, 67
Sumber Daya Alam, 59
Surplus, 18, 19, 33, 47, 48, 49, 60,
63
Surplus Perdagangan, 33
Swedia, 2, 5, 13, 33, 34, 35, 36, 37,
38, 44, 46, 47, 51, 52, 56, 57, 58,
63, 67
- T
- TBI, 11, 12, 60, 61, 63, 64
TCI, 8, 9, 11, 12, 13, 19, 24, 30, 34,
40, 57, 58, 62
Teh, 64, 68
Tekstil, 43, 60, 64, 68
Til, 8, 9, 11, 12, 13, 19, 26, 30, 35,
40, 57, 58, 59, 63
Tiongkok, 3, 11, 46, 47, 48, 49, 50,
51, 52, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 68
Total Ekspor, 9
Trade Complementarity Index, 8, 9,
19, 25, 31, 35, 40, 58, 62
Trade Intensity Index, 8, 20, 25, 30,
35, 41, 59, 63
Tradisional, 35, 41
- U
- UN Comtrade, 14
Uni Eropa, 3
- V
- Volume Perdagangan, 28
- W
- World Economic Forum, 2

ISBN 978-602-72818-0-6



Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kawasan Amerika dan Eropa
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan
Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia
Jalan Taman Pejambon No.6
Jakarta 10110

ISBN: 978-602-72818-0-6